

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Gambaran Umum Makam Kyai Telingsing

Makam Kyai Telingsing terletak di Kelurahan Sunggingan, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Jarak antara Kelurahan Sunggingan dengan pusat pemerintahan Kabupaten Kudus yaitu 2,1 Km. Makam Kyai Telingsing berukuran panjang 1.296 cm, lebar 12 cm, dan tinggi 48 cm. Makam Kyai Telingsing terbuat dari batu bata merah berukuran besar yang dikelilingi oleh *luwur*/kain mori. Sebelumnya, bentuk makam tersebut masih melekat keasliannya yaitu terbuat dari batu bata dengan kondisi yang tidak terurus. Oleh karena itu, untuk menjaga kelestarian bangunan bersejarah, pemerintah mulai merenovasi Makam Kyai Telingsing pada tahun 1997.¹

Pada komplek Makam Kyai Telingsing terdapat pintu masuk utama yang di atasnya bertuliskan “prasasti sederhana” Makam Kyai Telingsing Sunggingan Kudus. Makam utama Kyai Telingsing dikelilingi bangunan bercat kuning dan sebagian tembok telah dikeramik, sedangkan dibagian dalam terdapat beberapa penyekat makam dari batu bata yang disusun rapi. Berdasarkan teknik dan bahan yang digunakan, Makam Kyai Telingsing sezaman dengan Masjid Menara Kudus, namun tahun dibangunnya belum diketahui secara pasti. Dalam proses perombakan, dibangunlah bangunan baru diluar makam, namun tembok lama tetap dipertahankan karena merupakan bangunan cagar budaya.² Namun, kini Makam Kyai Telingsing digunakan sebagai tempat ziarah, baik dari umat muslim maupun non muslim.

Adapun susunan kepengurusan Yayasan Pendidikan Islam Kyai Telingsing (YPIKT) Sunggingan Kota Kudus periode 2020-2025 sebagai berikut:³

¹ Beritagar.id, ‘Jejak Tersembunyi Dua Guru Para Ulama Tanah Jawa’, 18 Juni 2016, 2016 <<https://santrinews.com/ziarah/jejak-tersembunyi-dua-guru-para-ulama-tanah-jawa>> [accessed 18 May 2023].

² Sri Indrahti, *Kudus Dan Islam: Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Industri Wisata Ziarah* (Semarang: CV. Madina, 2012).

³ Hasil dokumentasi *Struktur Organisasi Makam Kyai Telingsing Periode 2020-2025*, 23 Januari 2023, pukul 16.34 WIB.

**Tabel 4.1 Struktur Organisasi Makam Kyai Telingsing
Periode 2020-2025**

Penanggung jawab (ketua YPIKT)	M. Tarjono, S.H
Ketua Makam Kyai Telingsing	Muhammad Munawwir
Juru Kunci Makam Kyai Telingsing	Noor Hidayat
Sekretaris	Prayoga Noor Rizki
Bendahara	M. Fatchur Rohman
Divisi Perawatan Dan perbaikan	H. M. Kana Taqiyya
	H. Choirul Fitriyanto
	Noor Achsin
Divisi Usaha	M. Asrori
	Edy Cahyono
	Sunardi Sofie Nabil
	H. Suroto, S. Pd
Keamanan	Noor Ali
Kebersihan	Yahya Al Basas

2. Sejarah Kyai Telingsing

a. Kedatangan Kyai Telingsing ke Pulau Jawa

Kyai Telingsing merupakan seorang muslim China yang berasal dari Yunan-Tiongkok. Beliaulah yang menjadi cikal bakal lahirnya Tionghoa muslim di Kota Kudus. Pada tahun 1433 M, Kyai Telingsing bersama Laksamana Cheng Hoo (Sam Poo Kong) mendarat ke Pulau Jawa untuk menjalankan ekspedisi persahabatan dan menyebarkan agama Islam melalui perdagangan. Kyai Telingsing dan Laksamana Cheng Hoo merupakan seorang imigran sekaligus tentara yang memiliki keahlian di bidang seni ukir yang terkenal dari Kota Yunan-China. Dalam sejarah, dijelaskan bahwa Laksamana Cheng Hoo telah memeluk agama Islam. Beliau merupakan seorang muslim yang sholeh dan giat dalam melakukan syiar.

Awal mulanya sekitar abad ke 15, Kyai Telingsing bersama Laksamana Cheng Hoo singgah di Tuban Jawa Timur, kemudian berlanjut ke Semarang dan akhirnya menetap di Tajug yang kini bernama Kudus. Tajug merupakan nama kota ketika masa awalnya Kyai Telingsing menetap dan mengembangkan kota ini serta sebelum datangnya Syeikh Ja'far Shodiq atau Sunan Kudus. Selang beberapa waktu, Kyai Telingsing tidak ikut serta pulang bersama Laksamana Cheng Hoo kembali ke

Dinasti Ming. Beliau lebih menyukai menetap di Pulau Jawa, tepatnya di Kudus. Kyai Telingsing menggunakan keahliannya berupa seni ukir untuk menyampaikan dakwah Islam. Selain menyebarkan agama Islam, Kyai Telingsing juga mendirikan sebuah masjid yang sekarang dikenal dengan nama Masjid Kyai Telingsing.

Kyai Telingsing merupakan seorang tokoh ulama' sekaligus pedagang yang tangguh. Beliau tinggal disekitar Sungai Gelis yang mengalir di Sunggingan. Pada zaman dulu, sungai tersebut menjadi salah satu tempat transportasi perdagangan. Tak disangka, selain mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Kudus, beliau juga seorang ahli seni lukis pada zaman Dinasti Sung yang terkenal dengan motif ukir Dinasti Sung.

Menurut cerita rakyat, ketika menetap di Pulau Jawa Kyai Telingsing tinggal di daerah yang subur antara Sungai Tanggulangin dan Sungai Juwana yang berada di sebelah timur. Hal inilah yang menjadikan masyarakat sekitar memberikan gelar kepada Kyai Telingsing bahwa setelah memiliki ilmu agama Islam yang cukup tinggi juga memiliki keahlian dalam mengukir kayu dan tanah liat. Akhirnya nama Kyai telingsing sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Sunggingan Kudus. Meskipun Kyai Telingsing terdengar kurang populer dikalangan masyarakat luar, beliau merupakan seorang ulama besar di era peralihan pengaruh Hindu Budha Kerajaan Majapahit ke Islam yang terjadi pada zaman Kesultanan Demak Bintoro. Pada zaman tersebut mayoritas masyarakat masih memeluk agama Budha dimana agama tersebut merupakan agama resmi Kerajaan Majapahit.

Setelah kedatangan Kyai Telingsing pada abad ke 15 M, selanjutnya pada abad ke 16 M terdapat seorang muslim Cina yang ahli dalam pertukangan kayu dan seni ukir pada masa Ratu Kalinyamat. Di Kota Jepara inilah seni ukir dikembangkan oleh seorang ahli ukir yang bernama Tji Wie Gwan yang dibawa oleh Raden Toyib setelah pulang berguru mendalami agama Islam di Campa. Tji Wie Gwan mendapat julukan sebagai "*sungging badar duwung*" (ahli pemahat batu). Arti nama Sungging Badar Duwung terdiri dari kata Sungging artinya ahli ukir, Badar dapat diartikan sebagai batu dan Duwung artinya tanah. Sungging Badar Duwung menjadi cikal bakal lahirnya seni

ukir Jepara yang berkembang secara bertahap dari penjuru tanah air hingga manca negara. Oleh karena itu, berkembangnya seni ukir di Jepara tidak lepas dari jasa Tjie Wie Gwan. Makam Tji Wie Gwan terdapat di antara Makam Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat (penguasa Jepara). Peninggalan Tjie Wie Gwan yaitu membangun Masjid Mantingan pada tahun 1559 M.

Konon katanya, Tjie Wie Gwan ikut serta dalam proses pembangunan Masjid Loram Kulon Kudus dan Masjid Menara Kudus. Keahliannya secara tidak langsung bermanfaat bagi wilayah Kudus salah satunya dalam proses pembuatan rumah adat Kudus dengan nuansa ukiran. Kemudian, keahlian Tji Wie Gwan diwariskan kepada masyarakat sekitar, baik di daerah Jepara maupun di wilayah Kudus. Keahliannya dalam mengukir masih bertahan hingga sekarang di Kota Jepara, dimana Jepara telah menjadi sentra pembuat gebyok. Dapat disimpulkan bahwa guru ukir Kota Kudus adalah Kyai Telingsing, sedangkan guru ukir Kota Jepara adalah Tjie Wie Gwan.

Menurut sumber sejarah, salah satu bukti seni pertukangan batu dan kayu telah berkembang sejak abad ke 15 dan 16 M. Beberapa wilayah yang diperkirakan menjadi daerah perkembangan seni tersebut yaitu wilayah pantai utara Jawa meliputi, Kudus, Jepara, Demak, Semarang, Pati, Juwana, Lasem, dan Rembang. Lain halnya pada saat pembangunan Masjid Agung Demak melibatkan banyak pekerja yang berasal dari Tiongkok yang dibawa oleh Laksamana Cheng Hoo dan akhirnya seni ukir tersebut sangat diminati oleh keluarga Kerajaan Demak. Selain itu, terdapat bukti adanya pengaruh Cina dalam kesenian dan pertukangan di daerah pesisir seperti Demak, Jepara, Kudus yang menjadi daerah penghasil ukiran kayu, bahkan Jepara menjadi sentra ukiran sampai sekarang. Dapat kita ketahui bahwa sebelum Jepara terkenal dengan kota ukirnya, Kota Kudus telah menjadi pusat ukirnya.

Menurut cerita legenda di masyarakat, pada zaman dulu sebelum berdirinya Kesultanan Demak terdapat peristiwa menggemparkan yang menyangkut dengan Kyai Sungging. Menurut sejarah, Kyai Sungging merupakan ayah dari Kyai Telingsing/The Ling Sing. Pada suatu hari, Kyai Sungging sedang bermain layang-layang dengan niat hanya untuk melihat dan berkeliling wilayah Nusantara.

Maka terbanglah Kyai Sungging bersama layang-layang tersebut di angkasa. Selang beberapa waktu, layang-layang tersebut putus ditengah perjalanan dan akhirnya mendarat di Negeri Tiongkok. Pada akhirnya Kyai Sungging memutuskan untuk menetap di Negeri Tiongkok dan mempersunting seorang gadis pribumi asal Tiongkok, Cina. Beberapa tahun kemudian lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama The Ling Sing. Setelah menginjak dewasa, Kyai Sungging memberikan saran kepada The Ling Sing untuk pergi ke wilayah Nusantara. Hingga akhirnya Kyai Telingsing menetap di Tajug yang kini dikenal dengan nama Kudus. Sesampainya di Kudus, Kyai Telingsing menyiapkan diri untuk berdakwah karena pada saat itu sebagian masyarakat Kudus mayoritas beragama Hindu Budha.⁴

Cerita legenda yang menyangkut Kyai Telingsing, apabila di logika sangat tidak masuk akal, karena cerita legenda tersebut dikhawatirkan dapat mengaburkan sejarah Kyai Telingsing. Tidak mungkin seorang manusia dapat bergelantungan dibawah layang-layang yang sedang terbang. Disamping itu, hal tersebut mustahil terjadi karena jarak yang ditempuh cukup jauh yaitu dari Kudus ke Tiongkok (Nusantara-China). Terdapat beberapa versi cerita mengenai sejarah Kyai Telingsing. Oleh karena itu, kita diharapkan bijak dalam memilah fakta tentang Kyai Telingsing. Bahwasannya, kita sebagai umat Islam sekaligus generasi penerus bangsa diharapkan dapat mengabarkan kebenaran sejarah Kyai Telingsing yang benar. Hal tersebut menjadi pembelajaran bagi kita untuk dapat memberikan fakta yang sebenarnya kepada generasi sekarang dan yang akan datang agar dapat memahami sejarah Kyai Telingsing yang benar serta dapat meneruskan perjuangannya.

Pada suatu hari, Kyai Telingsing mendatangi suatu wilayah tertentu dan berulang kali menengok kanan dan kiri seperti sedang mencari sesuatu. Tiba-tiba datanglah Syeikh Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) dari arah selatan dan beliau dengan sigap membangun masjid dalam kurun

⁴ Noor Hidayat, Juru Kunci Makam Kyai Telingsing, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Januari 2023, pukul 17.00-17.45 WIB, wawancara 2, transkrip 2.

waktu yang singkat. Oleh karena itu, masjid tersebut dinamakan Masjid Nganguk Wali. Masjid tersebut terletak di Dukuh Nganguk, Desa Kramat, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Dinamakan masjid Nganguk Wali karena pada saat dibangun, masjid tersebut terletak di Dukuh Nganguk. Masjid Nganguk Wali diperkirakan dibangun sekitar tahun 1483 M. Nama masjid tersebut diambil dari kisah Kyai Telingsing yang menengok kanan-kiri (dalam bahasa Jawa *ingak-inguk*) sekaligus peristiwa kedatangan Sunan Kudus secara tiba-tiba. Pada akhirnya Sunan Kudus dan Kyai Telingsing bekerjasama dalam mengembangkan dakwah Islam di wilayah Kudus. Dengan siasat teknik yang baik dari kedua tokoh tersebut dalam menyebarkan agama Islam mendapatkan respon yang positif dari masyarakat.⁵

b. Dakwah Kyai Telingsing

Kyai Telingsing semasa hidupnya ikut serta dalam menyebarkan agama Islam secara diam-diam pada zaman Hindu Budha. Cara berdakwah secara diam-diam ini merupakan salah satu taktik Kyai Telingsing dalam menghormati masyarakat Hindu Budha yang pada zaman dahulu jumlahnya masih banyak. Selain itu, Kyai Telingsing juga menggunakan kesenian ukir sebagai media untuk berdakwah. Sebagai contoh, masyarakat diberikan pengajaran seni ukir untuk membuat rumah dan pernak-pernik seperti kendi, guci, dan lain sebagainya. Seiring perkembangan waktu, Kelurahan Sunggingan terkenal sebagai kampung seni ukir, karena mayoritas rumahnya memiliki ciri khas penuh dengan ukiran. Hal tersebut membuat banyak orang tertarik dan akhirnya memutuskan untuk memeluk agama Islam.

Ketrampilan yang diajarkan oleh Kyai Telingsing mengenai karya seni ukir kayu dan tanah liat dapat dijadikan sebagai mata pencaharian agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan seiring kemajuan perkembangan kesenian Islam, Kota Kudus pernah terkenal dengan pusat kaligrafi Islam. Hasil karya kaligrafi Islam tersebut sangat diminati banyak orang baik masyarakat Kudus maupun luar Kudus. Dengan keahlian

⁵ Husnu Mufid, *Kisah Kyai The Ling Sing Dan Sunan Kudus Berdakwah Di Kota Tajug*, ed. by Yahya Aziz, 1st edn (Surabaya: Menara Madinah, 2020).

yang dimiliki tersebut, masyarakat menjadikannya sebagai bisnis yang menyamai seni ukir di Jepara. Dari bisnis tersebut perekonomian masyarakat Kudus semakin meningkat. Namun kini memasuki era globalisasi, masyarakat Kudus khususnya Sunggingan telah beralih profesi menjadi pedagang rokok, konveksi, pembuat jenang, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sekarang Kota Kudus lebih dikenal sebagai kota rokok atau sering disebut dengan kota kretek.

Suatu ketika, kisah Kyai Telingsing dimana beliau seorang mubaligh dari Tiongkok terdengar oleh Kesultanan Demak sehingga membuat Syaikh Ja'far Shodiq yang masih berusia muda diutus sebagai wakil resmi Kesultanan Demak untuk menghampiri Kyai Telingsing guna menjalin tali silaturahmi dan diskusi mengenai persoalan agama Islam. Akhirnya, Syaikh Ja'far Shodiq dan Kyai Telingsing sepakat bersama-sama dalam mensyiarkan ajaran Islam di wilayah Kudus. Teknik yang digunakan oleh Kyai Telingsing dan Sunan Kudus yaitu dengan menerapkan cara berdakwah yang tidak menggunakan kekerasan dan cacian, namun dengan menggunakan akhlaqul karimah. Dengan strategi yang baik, akhirnya kedua tokoh ini berhasil mengislamkan seluruh masyarakat Kudus.

Menurut cerita yang berkembang, dapat diambil kesimpulan bahwa Kyai Telingsing merupakan seorang guru Sunan Kudus (Syaikh Ja'far Shodiq) dalam ilmu kesaktian. Sedangkan Sunan Kudus merupakan seorang guru Kyai Telingsing dalam bidang Ma'rifat dan Thoriqot. Selain itu, kedua tokoh tersebut saling bertukar ilmu agama dan seni. Apabila Sunan Kudus berguru kepada Kyai Telingsing tentang ilmu seni dalam mengukir kendi dan bangunan rumah, sedangkan Kyai Telingsing berguru kepada Sunan Kudus mengenai ilmu agama Islam khususnya masalah fikih dan toleransi. Konon, Kyai Telingsing semasa hidupnya pernah menjadi penasihat Sunan Kudus.

Setelah sekian lama Kyai Telingsing menetap di Sunggingan, beliau menderita sakit dan meninggal dunia. Masyarakat cukup kehilangan karena beliau merupakan seorang ulama' serta panutan dalam mensyiarkan agama Islam sebelum datangnya Sunan Kudus ke wilayah Tajug. Untuk menghormati jasa-jasanya, Kyai Telingsing

dimakamkan tidak jauh dari masjid yang dibangunnya. Makamnya terbuat dari batu bata yang disusun tanpa perekat. Secara turun temurun, anak cucu keturunannya yang merawat Makam Kyai Telingsing dari zaman Kesultanan Demak sampai Indonesia merdeka. Mengingat hal tersebut, maka dibuat keputusan oleh para keluarga, santri, dan masyarakat sekitar setiap tanggal 15 bulan Muharram atau *suro* diadakan acara memperingati hari wafatnya yang biasa disebut dengan *buka luwur*. Istilah *buka luwur* ini merupakan proses pergantian kelambu Makam Kyai Telingsing. Setelah prosesi pergantian kelambu ini dilanjutkan dengan pembagian nasi yang dibungkus daun jati.

Setelah wafatnya Kyai Telingsing, perkembangan agama Islam di wilayah Kudus tetap terjaga dengan baik. Ajaran Kyai Telingsing dilanjutkan oleh Sunan Kudus bersama dengan santri-santri Kyai Telingsing dalam menyebarkan agama Islam melalui pengajian, kesenian, dan berdagang. Selain itu, Sunan Kudus (Syeikh Ja'far Shodiq) mengadakan strategi dalam penyebarannya yang semakin luas dengan cara yang tidak menyinggung perasaan dan tindakan pemeluk agama lain. Ajaran Kyai Telingsing yang kini masih tetap dilestarikan yaitu jiwa berdagang. Dengan demikian, masyarakat Kudus dapat dikatakan sebagai pedagang yang muslim dimana mereka tidak melupakan sholat dan berdakwah.

Bagi Sunan Kudus, pelajaran tentang toleransi, kesenian, dan berdagang merupakan sesuatu hal yang tidak bertentangan dengan masyarakat pemeluk agama lain sehingga hal inilah yang menjadikan masyarakat Tajug secara sukarela memeluk agama Islam. Dengan beragam agama dan tingginya rasa toleransi yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, hampir setiap hari Makam Kyai Telingsing ramai oleh peziarah baik dari Kudus maupun luar Kudus. Tidak sedikit masyarakat keturunan Tionghoa, baik muslim maupun non muslim yang berziarah ke Makam Kyai Telingsing sekedar untuk berdoa atau mengenal sejarah muslim China.

Dalam cerita disebutkan bahwa pendiri Kelurahan Sunggingan adalah Kyai The Ling Sing. Kini, nama The Ling Sing atau Kyai Telingsing sampai sekarang diabadikan menjadi nama suatu jalan di Kota Kudus. The

Ling Sing merupakan seorang pedagang Cina dan pendakwah Islam yang memiliki nama lain Sung Ging. Tepatnya di sekitar jalan tersebut terdapat sebuah perkampungan yang bernama Sunggingan yang diperkirakan berasal dari kata “Sun Ging”. Daerah tersebut diperkirakan sebagai tempat tinggal para pengukir dan pemahat hasil didikan dari Kyai Telingsing. Nama Sunggingan berarti tempat orang-orang melukis dan mengukir. Juru sungging dapat diartikan sebagai ahli lukis atau ahli ukir. Dapat diambil kesimpulan bahwa pada zaman dulu Sunggingan merupakan daerah penghasil ukiran di Kota Kudus.

c. Peninggalan Kyai Telingsing

Kyai Telingsing telah menetap cukup lama di wilayah Sunggingan, namun beliau tidak meninggalkan benda-benda yang dapat dijadikan sebagai sumber utama dalam bukti sejarah yang autentik. Jadi, secara keseluruhan, Kyai Telingsing tidak memiliki peninggalan benda-benda sejarah seperti halnya Sunan Kudus.⁶ Namun, terdapat bangunan bersejarah yang dapat dijadikan sebagai sumber pendukung bahwa Kyai Telingsing pernah singgah dan menetap di Kelurahan Sunggingan berupa Makam Kyai Telingsing, Masjid Kyai Telingsing, dan Peradaban Sungai Gelis. Adapun peninggalan Kyai Telingsing dapat dijabarkan sebagai berikut:⁷

1) Makam Kyai Telingsing

Makam Kyai Telingsing berada ditengah permukiman warga tepatnya di Kelurahan Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Makam utama yang terdapat di Makam Kyai Telingsing telah dikelilingi oleh bangunan bercat putih dan sebagian tembok telah dikeramik. Menurut Ketua Makam Kyai Telingsing, makam yang berada di sebelah Kyai Telingsing merupakan makam badal atau pengawalnya. Jadi, diperkirakan nisan Kyai Telingsing berada di sebelah utara, sedangkan badal

⁶ Mahfud, Tokoh Agama di Kelurahan Sunggingan, wawancara oleh penulis, pada tanggal 6 Maret 2023, pukul 10.30-11.30 WIB, wawancara 6, transkrip 6.

⁷ Mufid, *Kisah Kyai The Ling Sing Dengan Sunan Kudus Berdakwah Di Kota Tajug*.

atau pengawalnya berada di sebelah selatan. Adapun makam istri beserta keturunannya berada di sisi luar Makam Kyai Telingsing. Di area makam tersebut, terdapat beberapa makam lain yang dipercaya sebagai makam putera dari Kyai Telingsing.⁸ Menurut sejarah, kompleks makam tersebut pada zaman dulu digunakan sebagai tempat pemakaman umum. Namun, ada yang mengatakan makam di sekeliling tersebut merupakan makam dari kerabat Kyai Telingsing.

Bentuk bangunan Makam Kyai Telingsing sampai sekarang masih terjaga keasliannya. Makam ini memiliki kemiripan dengan bangunan pada zaman Hindu-Budha. Bangunan Makam Kyai Telingsing terbuat dari bata merah kuno dengan ukuran besar yang menggunakan sistem gosok tanpa perekat. Menurut Juru Kunci Makam Kyai Telingsing mengatakan bahwa sebelum memasuki ruangan Makam Kyai Telingsing terdapat dua buah pintu masuk berukuran kecil dengan tinggi kurang lebih 150 cm. Filosofi pintu pendek ini diartikan bahwa ketika hendak masuk ke dalam Makam Kyai Telingsing kita diminta untuk menundukkan kepala sebagai tanda untuk meminta izin (istilah Jawa *kulonuwun*/permisi).⁹

Dengan demikian, Makam Kyai Telingsing menjadi satu-satunya bukti sejarah yang autentik. Oleh karena itu, dengan kesadaran diri baik dari dinas budaya dan masyarakat, saat ini kompleks Makam Kyai Telingsing masih terawat dengan baik serta batu batanya masih tersusun rapi. Meski kini area Makam Kyai Telingsing tidak lagi digunakan sebagai pemakaman umum, masyarakat tetap menjaga kompleks pemakaman tersebut dengan baik.

2) Masjid Kyai Telingsing

Peninggalan Kyai Telingsing selain makam yaitu Masjid Kyai Telingsing. Masjid Kyai Telingsing merupakan masjid yang berada di Kelurahan

⁸ Muhammad, Ketua Makam Kyai Telingsing, wawancara oleh penulis, pada tanggal 28 Februari 2023, pukul 10.30-11.30 WIB, wawancara 3, transkrip 3.

⁹ Noor Hidayat, Juru Kunci Makam Kyai Telingsing, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Januari 2023, pukul 17.00-17.45 WIB, wawancara 2, transkrip 2.

Sunggingan yang dibangun sebelum Masjid Menara Kudus. Masjid ini dibangun setelah Kyai Telingsing menetap cukup lama di Kota Kudus serta didukung dengan keberadaan masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut. Bangunan Masjid Kyai Telingsing pada masa sekarang sangat berbeda dengan zaman dulu. Pada zaman dulu, Masjid Kyai Telingsing terbuat dari kayu jati yang terdapat tajug (istilahnya atap tumpang) di atasnya. Seiring perkembangan zaman, Masjid Kyai Telingsing mengalami perombakan total dibawah kepemimpinan yayasan. Saat ini Masjid Kyai Telingsing berubah menjadi masjid modern dengan gaya Timur Tengah serta campuran model Madinah dan Jawa. Apabila dilihat dari tampak luar nampak seperti arsitektur Masjid Nabawi Madinah dan tembok berlapis granit. Pada pintu masuknya terdapat pintu kayu berukiran khas Kudus.

Adapun fungsi Masjid Kyai Telingsing selain sebagai tempat ibadah sholat yaitu sebagai pusat kajian agama Islam. Selain itu, masyarakat Sunggingan terutama anak-anak melakukan kegiatan mengaji setiap hari pada waktu sore.

3) Peradaban Sungai Gelis

Kudus merupakan wilayah paling kecil di Provinsi Jawa Tengah. Sebelum bernama Kudus, Kota ini terkenal dengan nama Tajug. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pati, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Purwodadi, di sebelah barat dan utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara. Di Kabupaten Kudus membentang sebuah sungai yang bernama Sungai Gelis. Diperkirakan Sungai Gelis merupakan tempat pusat awal peradaban pada zaman Kerajaan Majapahit, dimana masyarakatnya hidup makmur, damai, dan rukun.

Nama lain dari Kudus yaitu Tajug. Tajug ini berada di sekitar Sungai Gelis. Dinamakan Tajug karena terdapat rumah-rumah penduduk yang memiliki atap berbentuk limas yang menjulang tinggi. Penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, pemancing, dan pembuat batu bata. Pada zaman dulu,

masyarakat Tajug mayoritas menganut agama Hindu dan Budha.

Setelah kedatangan Kyai Telingsing, kehidupan masyarakat sekitar Sungai Gelis mulai berubah secara perlahan-lahan. Mereka menggunakan keahliannya dalam mengukir untuk menghasilkan karya yang dapat di jual ke luar Kudus. Sejak saat itu, Sungai Gelis menjadi pelabuhan pengiriman barang terutama seni ukir untuk keluar masuk Tajug. Selain menjadi pusat pelabuhan, Sungai Gelis menjadi tempat transit bagi para pedagang dari Tiongkok, Arab, dan Persia. Oleh karena itu, Sungai Gelis sangat bermanfaat bagi roda kehidupan masyarakat dalam bidang transportasi, misalnya proses pengiriman jual beli karya seni hasil tangan dari masyarakat Tajug dikirim melalui pelabuhan Sungai Gelis menuju Jepara dan sekitarnya. Pada saat itu sekitar abad ke 15, Jepara telah menjadi pelabuhan internasional karena di sebelah utara Jepara terdapat peninggalan situs ekspedisi (perjalanan) seorang penjelajah Eropa berkebangsaan Portugis yang bernama Alfonso de Albuquerque.

Oleh karena itu, fungsi dari Sungai Gelis salah satunya sebagai jalur lalu lintas masyarakat di bidang transportasi air. Namun, kini Sungai Gelis telah mengering, karena airnya melimpah saat musim hujan saja. Masyarakat setempat kurang mengetahui bahwa Sungai Gelis tersebut merupakan sejarah cikal bakal berdirinya Kota Kudus. Terdapat beberapa bukti sejarah yang masih ada sampai sekarang yaitu terdapat sejumlah makam di pinggir Sungai Gelis.¹⁰

Dengan demikian, pihak Yayasan Pendidikan Islam Kyai Telingsing (YPIKT) dan masyarakat Sunggingan diharapkan dapat menjaga, merawat, serta melestarikan makam bersejarah agar dapat menjadi bukti autentik untuk dijadikan sebagai bangunan bersejarah yang dapat dikenang oleh generasi berikutnya. Oleh karena itu, kita sebagai penerus perjuangan sekaligus generasi bangsa dapat

¹⁰ Ma'mun Mu'min, 'Living Hadis Inklusif Dalam Perspektif Kyai Telingsing, Syeikh Ja'far Shodiq, Dan Raden Umar Sa'id Di Kudus', *Jurnal Studi Hadis*, 2 (2016), 73-74.

membentengi dari segala hal yang dapat merusak bahkan menghilangkan wujud bangunan bersejarah. Mengingat dari data arkeologis, sejarah Kyai Telingsing sudah banyak yang hilang akibat proses renovasi dan pembangunan yang kurang memperhatikan nilai-nilai sejarah.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing di Kelurahan Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Pada hakikatnya, *buka luwur* adalah tradisi tahunan yang diturunkan dari generasi ke generasi sebagai bentuk mendoakan, menghormati, ta'dzim, dan meneladani ajaran-ajaran dari wali Allah seperti Sunan Kudus dan Kyai Telingsing. Puncak pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing yaitu tahlil umum yang dilaksanakan pada tanggal 15 Muharram. Melalui prosesi pelaksanaan *Buka Luwur* Kyai Telingsing agar generasi penerus mengetahui sejarah perkembangan agama Islam di wilayah Kudus. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan dapat menghayati, memaknai, dan meneladani nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Noor Hidayat selaku Juru Kunci Makam Kyai Telingsing, mengatakan bahwa prosesi atau rangkaian acara *Buka Luwur* Kyai Telingsing dilaksanakan secara sederhana yaitu tahlil umum pada pagi harinya yang dilaksanakan pada puncak acara yaitu tanggal 15 Muharram. Pada zaman dulu, *buka luwur* dilaksanakan oleh keluarga juru kunci saja, namun setelah dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Kyai Telingsing (YPIKT) kegiatannya semakin banyak yang melibatkan masyarakat Sunggingan. Selain itu, beliau menuturkan bahwa dalam prosesi tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing terdapat kegiatan santunan yatim piatu, pembacaan ayat-ayat suci Alqur'an bil ghoib dan bin nadlor, serta tahlil umum.

“Dari saya lahir buka luwur ini sudah dilaksanakan. Dari yang sederhana sampai sebesar sekarang. Dimulai dari keluarga sendiri dibantu dengan pemberian sedekah dari orang-orang bisa menjadi seperti sekarang ini. Kalau dilihat dari pengalaman yang saya tau, waktu saya kecil itu buka luwur ya sederhana saja yaitu acaranya kalau pagi tahlil umum. Sedangkan pada malam harinya sekedar

ada hormat rasul dimana jamuannya dari masyarakat sendiri seperti puli, ketan, dan jajan pasar lainnya. Setelah mengalami perkembangan akhirnya menjadi seperti sekarang. Sekarang ini ditambah dengan santunan anak yatim piatu, pembacaan ayat-ayat suci Al-qur'an bil ghoib dan bin nadhor, setelah itu paginya do'a bersama atau tahlil umum. Jadi tidak ada ritual-ritual seperti Mbah Sunan Kudus".¹¹

Menurut Bapak Muhammad selaku Ketua Makam Kyai Telingsing mengatakan bahwa pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing dilaksanakan mulai tanggal 11-15 Muharram yang berisi pembacaan lantunan ayat suci Al-qur'an. Pada tanggal 13 Muharram yaitu acara khotmil qur'an dan pasihan, sedangkan pada tanggal 14 Muharram yaitu memasak untuk nasi berkat, khotmil qur'an bil ghoib serta santunan yatim piatu. Pada puncak acara tanggal 15 Muharram pagi setelah subuh yaitu acara tahlil umum.

"Rangkaian acara buka luwur Mbah Kyai Telingsing yaitu mulai tanggal 11 Suro atau Muharram itu buka luwur dan membaca Alqur'an, setelah itu tanggal 13 Muharram acara khotmil qur'an dan pasihan. Kemudian tanggal 14 Muharram yaitu memasak dan khotmil qur'an bil ghoib serta santunan yatim piatu, selanjutnya tanggal 15 Muharram pagi setelah subuh puncaknya tahlil umum".¹²

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rochman selaku Ketua Panitia *Buka Luwur* Kyai Telingsing tahun 2022, beliau mengatakan bahwa proses pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing berlangsung selama 5 hari, yaitu mulai tanggal 11-15 Muharram. Prosesi acara *Buka Luwur* Kyai Telingsing yang pertama yaitu pelepasan *luwur* yang dilaksanakan pada tanggal 11 Muharram, selanjutnya pada tanggal 12 Muharram khataman bil ghoib dan khataman bin nadlor, kemudian santunan yatim piatu dan pada malam harinya pengajian umum. Pada tanggal 14 Muharram pemasangan *luwur* bagian luar, sedangkan pada

¹¹ Noor Hidayat, Juru Kunci Makam Kyai Telingsing, wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Januari 2023, pukul 17.00-17.45 WIB, wawancara 2, transkrip 2.

¹² Muhammad, Ketua Makam Kyai Telingsing, wawancara oleh penulis, pada tanggal 28 Februari 2023, pukul 10.30-11.30 WIB, wawancara 3, transkrip 3.

tanggal 15 Muharram pagi hari yaitu acara tahlil umum dan pemasangan *luwur* bagian dalam/nisan Kyai Telingsing. Pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing melibatkan seluruh masyarakat Sunggingan khususnya yang berada di sekitar Makam Kyai Telingsing.

*“Prosesi yang pertama itu pelepasan luwur yang dilaksanakan pada tanggal 11 Muharram, selanjutnya tanggal 12 Muharram khataman bil ghoib dan khataman bin nadhor, kemudian santunan anak yatim piatu dan malamnya pengajian umum, kemudian pagi harinya tahlil umum. Pemasangan luwurnya itu pada tanggal 14 Muharram, luwur yang dipasang yaitu bagian luarnya saja, kalau untuk bagian cungkupnya itu tanggal 15 Muharram tepatnya dipagi hari. Jadi puncak acaranya yaitu tahlil umum dan pembagian nasi bungkus Susunan acaranya, yaitu pelepasan luwur, khataman bil ghoib dan bin nadhor, santunan anak yatim piatu, pemasangan luwur, dan tahlil umum. Untuk rangkaian acara tahlil umum yaitu pertama pembukaan, kedua iftitah, ketiga pembacaan yasin, keempat pembacaan qari’ayat suci Alqur’an, do’a tahlil, dan mauidloh hasanah”.*¹³

Prosesi acara dalam tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing secara keseluruhan dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Kyai Telingsing (YPIKT). Oleh karena itu, kita sebagai masyarakat ikut serta dalam prosesi tersebut selama tidak melanggar aturan syari’at ajaran Islam. Dalam setiap tahun pengurus Yayasan Pendidikan Islam Kyai Telingsing (YPIKT) menyelenggarakan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing tepatnya pada tanggal 15 Muharram untuk mengenang jasa-jasa tokoh penyebar syiar agama Islam di wilayah Kudus. Pada zaman dulu, *buka luwur* dikelola oleh juru kunci makam. Akan tetapi, setelah mengalami kemajuan akhirnya dikelola oleh pengurus yayasan. Kegiatan awal dalam prosesi tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing yaitu pembongkaran *luwur*, setelah itu penerimaan shodaqoh. Terdapat beberapa kegiatan intern seperti santunan yatim piatu, khotmil Qur’an, dan pengajian

¹³ Fathur Rochman, Ketua Panitia *Buka Luwur* Kyai Telingsing tahun 2022, wawancara oleh penulis, pada tanggal 25 Februari 2023, pukul 1.00-17.00 WIB, wawancara 5, transkrip 5.

umum. Hal demikian, berdasarkan wawancara dengan Bapak Yusrul Falah sebagai salah satu masyarakat Kelurahan Sunggingan beliau mengatakan bahwa,

*“Rangkaian acaranya banyak sekali mbak. Kegiatan awalnya itu pembongkaran luwur nya mbak. Tanggal 8 itu sudah mulai penerimaan shodaqoh, jadi satu minggu sebelumnya. Setelah itu ada kegiatan-kegiatan intern seperti santunan anak yatim, khotmil qur’an, pengajian umum. Puncak acaranya itu tanggal 15 Muharram pagi itu tahlil umum di Makam Kyai Telingsing sekalian pembagian nasi barokah”.*¹⁴

Dengan demikian, seluruh rangkaian acara tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing dianggap sebagai upaya menjaga, memelihara, dan melestarikan budaya warisan nenek moyang. Oleh karena itu, kegiatan *Buka Luwur* Kyai Telingsing ini dinilai sebagai kerukunan sosial yang artinya dapat menjadi wadah untuk mempererat tali silaturahmi antar anggota masyarakat.

2. Makna Pelaksanaan Tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing yang Mengandung Nilai Pendidikan Sosial di Kelurahan Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Berdasarkan rumusan masalah pada bab pertama, maka pemaparan dari penelitian ini yaitu *Pertama*, prosesi pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing di Kelurahan Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. *Kedua*, makna pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing yang mengandung nilai pendidikan sosial di Kelurahan Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. *Ketiga*, nilai-nilai pendidikan sosial berbasis kearifan lokal dalam tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing terhadap masyarakat Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

Istilah *buka luwur* berasal dari dua kata, yaitu membuka atau mengganti, sedangkan *luwur* yang berarti kain kelambu yang membungkus Makam Kyai Telingsing. Tujuan tradisi *buka luwur* yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas segala nikmat dan keberkahan dalam menjalani kehidupan.

¹⁴ Yusrul Falah, masyarakat Kelurahan Sunggingan, wawancara oleh penulis, pada tanggal 3 April 2023, pukul 09.30-10.30 WIB, wawancara 8, transkrip 8.

Konon pada zaman dahulu sebutan untuk *buka luwur* yaitu “*khaul*”, namun masyarakat Sunggingan sepakat bahwa *khaul* Kyai Telingsing ditetapkan dengan sebutan *buka luwur*. Pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing diselenggarakan setiap tahun tepatnya pada tanggal 15 Muharram. *Buka luwur* dilaksanakan sebagai penghormatan masyarakat setempat kepada Kyai Telingsing atas jasa beliau sebagai tokoh penyebar agama Islam pertama di wilayah Kudus khususnya Kelurahan Sunggingan. Mengingat, jasa-jasa beliau selain dibidang syari’at agama Islam juga di bidang seni ukir.

Makna pelaksanaan *Buka Luwur* Kyai Telingsing yaitu untuk ngalap berkah. Menurut kepercayaan masyarakat apabila ngalap berkah dari Mbah Kyai Telingsing, maka kehidupan di dunia dalam mencari rezeki diberikan kelancaran. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Noor Hidayat selaku Juru Kunci Makam Kyai Telingsing memaparkan bahwa,

“Pada zaman dahulu sebutan untuk *buka luwur* yaitu *khaul/khol*. Setiap satu tahun sekali tepatnya pada bulan Suro tanggal 15. Dari juru kunci dulu sebelum tanggal 15 itu selambu makam diganti atau dilepas. Setelah tanggal 15 dipasang kembali...Menurut saya, maknanya ya untuk kebersamaan masyarakat Sunggingan supaya dituntut untuk bergotong royong dan ngalap barokah dari Mbah Kyai Telingsing, serta agar kehidupan di dunia ini bisa mendapatkan keberkahan seperti rezekinya lancar. Mbah Kyai Telingsing itu kan karomahnya masih besar sekali, karena beliau kan yang membaurekso daerah sini”.¹⁵

Dapat diketahui bahwa makna tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing terdapat istilah *buka luwur* yang artinya mengganti *luwur*. Istilah *buka luwur* di makam yaitu mengganti *luwur* untuk mengingat jasa dari para pendiri babad alas pertama di Kelurahan Sunggingan. Babad alas pertama diibaratkan seperti pembuka wilayah, dimana Mbah Kyai Telingsing-lah yang membuka wilayah Kelurahan Sunggingan. Selain itu, sebagai pengingat bahwa tingkah laku yang diajarkan oleh guru/sesepuh patut untuk dicontoh. Pada intinya, *buka luwur* dapat diartikan sebagai pengingat bahwa suatu saat nanti kita akan menghadap

¹⁵ Noor Hidayat, Juru Kunci Makam Kyai Telingsing, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Januari 2023, pukul 17.00-17.45 WIB, wawancara 2, transkrip 2.

kepada sang pencipta yaitu Allah SWT dan pastinya kita akan meninggalkan dunia ini. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rikho Mahardika Gautama selaku Kepala Kelurahan Sunggingan, beliau mengatakan bahwa,

“Kalau makna buka luwur istilahnya mengganti luwur. Istilah buka luwur di makam yaitu mengganti luwur untuk mengingat jasa para pendiri babad alas pertama di Kelurahan Sunggingan. Babad alas itu artinya seperti membuka wilayah, jika di Kelurahan Sunggingan adalah Mbah Kyai Telingsing. Maknanya kita selalu ingat jasa-jasa dari orang yang berjasa kepada masyarakat khususnya di Kelurahan Sunggingan. Intinya kita harus ingat kepada leluhur yang telah berjasa untuk kita”.¹⁶

Makna tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing lainnya yaitu kebersamaan masyarakat khususnya masyarakat Sunggingan yang dituntut untuk memiliki rasa gotong royong serta mengalap berkah dari Mbah Kyai Telingsing. Tujuan dari ngalap berkah ini agar kehidupan didunia mendapatkan keberkahan dan kenikmatan serta kelancaran rezeki. Hal tersebut merupakan karomah yang akan didapatkan oleh masyarakat ketika mereka berusaha untuk *membaurekso* wilayah Sunggingan.

Pada dasarnya, makna tradisi *buka luwur* yaitu kita diharapkan dapat nguri-nguri jasa dari orang terdahulu seperti wali atau kyai yang pernah menyebarkan agama Islam di wilayah Kudus. Sebagaimana leluhur atau sesepuh dari wilayah Kota Kudus yaitu Sunan Kudus (Syeikh Ja’far Shodiq) dan Kyai Telingsing. Dengan demikian, *buka luwur* dapat diartikan bahwa kita mengingat jasa-jasa dan perjuangan dengan tahlilan dan berdo’a sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Mbah Kyai Telingsing. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhammad selaku Ketua Makam Kyai Telingsing beliau mengatakan bahwa,

“Menurut saya, kalau untuk maknanya kita itu nguri-nguri jasa dari orang terdahulu, katakanlah seorang wali atau kyai yang pernah menyebarkan agama Islam di wilayah Kudus. Salah satu sesepuh di Kota Kudus ini ya Mbah

¹⁶ Rikho Mahardika Gautama, Kepala Kelurahan Sunggingan, wawancara oleh penulis, pada tanggal 25 Januari 2023, pukul 10.30-12.00 Wib, wawancara 1, transkrip 1.

Kyai Telingsing. Pada intinya, kita mengingat jasa-jasa dan perjuangan dengan tahlilan dan berdo'a untuk berterima kasih kepada Mbah Kyai Telingsing. Kalau khol itu kan kita tau tanggal meninggalnya, sedangkan di Mbah Kyai Telingsing itu buka luwur. Buka luwur nya itu tanggal 15 Suro, setelah acaranya Mbah Sunan Kudus".¹⁷

Makna *Buka Luwur* Kyai Telingsing lainnya yaitu kita diharapkan dapat nguri-nguri sejarah serta ngalap berkah dari Mbah Kyai Telingsing. Maksud sejarah disini bahwasannya antara Mbah Kyai Telingsing dengan Mbah Sunan Kudus yang lebih dahulu menempati wilayah Kudus yaitu Mbah Kyai Telingsing, sedangkan Mbah Sunan Kudus saat itu sedang menerima utusan dari Demak karena beliau sebagai panglima/senopati Demak. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Mamduh Tarjono selaku Ketua Yayasan Pendidikan Islam Kyai Telingsing (YPIKT) beliau mengatakan bahwa,

"Makna Buka Luwur Kyai Telingsing yaitu pertama, mengenal sejarah Mbah Kyai Telingsing. Kedua, kita termasuk orang Islam hendaknya nguri-nguri sejarahnya Mbah Kyai Telingsing. Ketiga, ngalap berkahnya Mbah Kyai Telingsing karena beliau seorang wali".¹⁸

Buka Luwur Kyai Telingsing memiliki keterkaitan dengan Sunan Kudus. Oleh karena itu, pelaksanaan *Buka Luwur* Kyai Telingsing mengadopsi dari *Buka Luwur* Sunan Kudus, dimana istilah *buka luwur* yaitu *khaul/khol*. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rochman selaku Ketua Panitia *Buka Luwur* Kyai Telingsing tahun 2022, beliau mengatakan bahwa tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing dalam setiap rangkaian acara terdapat sikap tolong menolong antar sesama serta tidak melakukan diskriminasi kepada orang lain. Pada dasarnya, tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing merupakan *khaul* para leluhur di Kelurahan Sunggingan dimana mayoritas masyarakat Sunggingan ikut serta dalam rangkaian acaranya.

¹⁷ Muhammad, Ketua Makam Kyai Telingsing, wawancara oleh penulis, pada tanggal 28 Februari 2023, pukul 10.30-11.30 WIB, wawancara 3, transkrip 3.

¹⁸ Mamduh Tarjono, Ketua Yayasan Pendidikan Islam Kyai Telingsing (YPIKT), wawancara oleh penulis, pada tanggal 27 Januari 2023, pukul 16.30-17.45 WIB, wawancara 4, transkrip 4.

“Hikmahnya itu kita bisa menghargai arti leluhur, karena leluhurnya kita kan Mbah Kyai Telingsing. Selain itu, toleransi di masyarakat. Kita bisa belajar dari pengalaman tradisi Buka Luwur Kyai Telingsing dari tahun ke tahun”.¹⁹

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Amin Hilman Farid sebagai salah satu masyarakat Kelurahan Sunggingan mengatakan bahwa makna *Buka Luwur* Kyai Telingsing yaitu melaksanakan tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun. Dalam prosesi pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing mengandung ajaran Ahlussunnah Waljamaah, dimana dalam ajaran Aswaja ini mengandung arti tahlil yang artinya mendo'akan. Selain itu, beliau mengatakan bahwa masyarakat Sunggingan dan Demangan mempercayai adanya keberkahan dari Mbah Kyai Telingsing karena beliau seorang waliyullah.

“Menurut saya, makna dari tradisi buka luwur bagi masyarakat itu memang sudah tradisi turun temurun dan tradisi tersebut termasuk dalam ajaran Ahlusunnah Waljama'ah. Jadi, inti ajaran Ahlussunnah Waljamaah yaitu tahlil atau mendoakan”.²⁰

Dengan demikian, tradisi *buka luwur* merupakan fenomena kepercayaan “*kejawen*” yang masih dipertahankan keberadaannya pada zaman sekarang. Adanya suatu tradisi tersebut dilaksanakan karena mengandung nilai-nilai positif dalam masyarakat. *Buka Luwur* Kyai Telingsing adalah bukti nyata dari kecintaan masyarakat Sunggingan kepada leluhurnya yaitu Mbah Kyai Telingsing. Pelaksanaan upacara *Buka Luwur* Kyai Telingsing sebagai bentuk penghormatan, bukan memperingati wafatnya Kyai Telingsing karena sampai sekarang belum diketahui secara pasti dalam catatan sejarah mengenai waktu wafatnya beliau.

¹⁹ Fathur Rochman, Ketua Panitia *Buka Luwur* Kyai Telingsing Tahun 2022, wawancara oleh penulis, pada tanggal 25 Februari 2023, pukul 16.00-17.00 WIB, wawancara 5, transkrip 5.

²⁰ Amin Hilman Farid, Masyarakat Kelurahan Sunggingan, wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Januari 2023, pukul 16.00-16.45 WIB, wawancara 7, transkrip 7.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Dalam Tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing Terhadap Masyarakat Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Segala aspek kehidupan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dapat melalui pendidikan. Oleh karena itu, hampir tidak ada kelompok manusia dalam sejarah yang tidak menggunakan pendidikan sebagai sarana peningkatan kualitas dan pembudayaan. Dengan demikian, untuk menciptakan generasi baru yang tidak kehilangan ikatan dengan tradisi sarana terbaik yaitu melalui pendidikan.²¹ Lain halnya dengan masyarakat yang sangat antusias untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal hingga sekarang. Oleh karena itu, Dinas Kebudayaan diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap kebudayaan yang terdapat di Kabupaten Kudus sehingga dapat mencapai level yang lebih tinggi. Seperti contoh bangunan bersejarah yaitu Makam Kyai Telingsing yang termasuk dalam cagar budaya. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Noor Hidayat selaku Juru Kunci Makam Kyai Telingsing, beliau mengatakan bahwa dalam tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing terdapat nilai pendidikan sosial yang dapat diteladani oleh masyarakat Kudus, khususnya masyarakat Sunggingan. Adapun nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing yaitu nilai kebersamaan, nilai gotong rotong, serta keberkahan. Menurut beliau, apabila seseorang mempercayai bahwa dengan bersedekah akan membantu acara *buka luwur* tersebut, maka dipercaya akan dilancarkan rezekinya.

*“Menurut saya, nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi buka luwur tersebut yaitu nilai kebersamaan, gotong royong, serta keberkahan”.*²²

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rikho Mahardika Gautama selaku Kepala Kelurahan Sunggingan, beliau mengatakan bahwa tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing mengandung nilai-nilai pendidikan sosial diantaranya kerukunan antar warga di Kelurahan Sunggingan. Dalam artian

²¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2013).

²² Noor Hidayat, Juru Kunci Makam Kyai Telingsing, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Januari 2023, pukul 17.00-17.45 WIB, wawancara 2, transkrip 2.

setiap menjelang pelaksanaan *buka luwur* tersebut masyarakatnya guyup rukun untuk mempersiapkan segala macam kebutuhan untuk mensukseskan acara tersebut. Kerukunan yang terjalin di lingkungan masyarakat sebagai upaya untuk melestarikan, mengingat leluhur, serta menghormati jasa-jasa leluhur yang telah wafat. Selain itu, terdapat nilai persamaan serta gotong royong untuk mencapai kekompakan agar acara *buka luwur* dapat berjalan lancar. Upaya lainnya yang dilakukan oleh pihak Kelurahan Sunggingan yaitu membentuk satgas pelestarian adat istiadat dan budaya untuk mengukir kearifan lokal di wilayah Kelurahan Sunggingan.

*“Nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti kerukunan masyarakat di Kelurahan Sunggingan sendiri. Kita setiap buka luwur masyarakatnya selalu guyup, guyup artinya bersama-sama melakukan Buka Luwur Kyai Telingsing. Suatu guyup kerukunan dari masyarakat itu sendiri untuk melestarikan, mengingat leluhur, dan menghormati jasa-jasa leluhur yang sudah wafat. Selain itu, nilai persamaan, gotong royong menyiapkan nasi uyah asem. Yang paling penting kekompakan masyarakat dalam menyiapkan nasi uyah asem itu”.*²³

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Mamduh Tarjono selaku Ketua Yayasan Pendidikan Islam Kyai Telingsing (YPIKT), beliau mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan sosial lebih mengarah pada kemajuan dan penguatan di bidang agama yaitu akidah Ahlussunnah Waljamaah (aswaja). Selain nilai agama, terdapat nilai toleransi mengenai penghormatan kepada umat Hindu untuk tidak menyembelih hewan sapi serta perizinan mengenai semua agama diperbolehkan berziarah ke Makam Kyai Telingsing. Untuk nilai pendidikan yaitu meneladani sejarah dari Mbah Kyai Telingsing yang patut untuk kita contoh. Sesuai dengan semboyan *“Bhinneka Tunggal Ika”* dimana pengurus yayasan tidak melarang bagi umat agama manapun untuk berkunjung ke Makam Kyai Telingsing.

“Menurut saya dan semua pengurus yaitu memperkuat akidah Ahlussunnah Waljama’ah, karena ziarah itu kan

²³ Rikho Mahardika Gautama, Kepala Kelurahan Sunggingan, wawancara oleh penulis, pada tanggal 25 Januari 2023, pukul 10.30-12.00 WIB, wawancara 1, transkrip 1.

tradisi NU (Nahdlatul Ulama'), disamping mengalop berkah ya menguatkan akidah Ahlussunnah Waljama'ah serta menjadikan nilai positif... Pada intinya, keterkaitannya itu nilai-nilai positif untuk meningkatkan kemajuan dan penguatan agama. Jika untuk nilai pendidikan, sejarah dari Mbah Kyai Telingsing patut kita contoh, seperti perjuangannya kita laksanakan, contohnya Kudus sebelum ada Mbah Sunan Kudus itu mempunyai murid yang banyak".²⁴

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhammad selaku Ketua Makam Kyai Telingsing, beliau mengatakan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing terdapat nilai-nilai pendidikan sosial yang utama yaitu nilai gotong royong. Dapat dibuktikan pada saat pelaksanaan seluruh prosesi tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing, masyarakat Sunggingan saling bergotong royong sehingga pekerjaan menjadi lebih ringan. Selain itu, untuk mengharapkan berkah dari Mbah Kyai Telingsing.

"Kalau untuk nilai-nilainya mungkin yang pertama yaitu gotong royong bersama masyarakat. Kita bersama-sama merukunkan antar warga satu dengan yang lain, serta kita mengharapkan berkah dari Mbah Kyai Telingsing. Kita berdo'a dengan baik untuk bisa mendapatkan manfaat dari do'a yang kita ucapkan. Jadi, masyarakat Sunggingan itu rasa solidaritasnya cukup tinggi, contohnya jika terdapat acara adat istiadat maupun tradisi buka luwur saling gotong royong sehingga semua pekerjaan terasa lebih ringan".²⁵

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Fathur Rochman selaku Ketua Panitia *Buka Luwur* Kyai Telingsing tahun 2022, beliau mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan sosial dalam prosesi *Buka Luwur* Kyai Telingsing yaitu guyup rukun, menghormati sesepuh Kelurahan Sunggingan, serta ngalap berkah dari Mbah Kyai Telingsing. Selain itu, pelaksanaan

²⁴ Mamduh Tarjono, Ketua Yayasan Pendidikan Islam Kyai Telingsing, wawancara oleh penulis, pada tanggal 27 Februari 2023, pukul 16.30-17.45 WIB, wawancara 4, transkrip 4.

²⁵ Muhammad, Ketua Makam Kyai Telingsing, wawancara oleh penulis, pada tanggal 28 Februari 2023, pukul 10.30-11.30 WIB, wawancara 3, transkrip 3.

tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing untuk mengenang perjuangan Mbah Kyai Telingsing dalam mensyiarkan ajaran Islam.

*“Menurut saya nilai-nilai yang bisa diambil dari tradisi buka luwur tersebut yaitu, kita semua warga guyup rukun, menghormati sesepuh, mengalap berkah dari simbah Kyai Telingsing. Selain itu, mensyiarkan ajaran Islam yang telah diajarkan oleh Mbah Kyai Telingsing. Intinya, kita yang membutuhkan Mbah Kyai Telingsing, bukan Mbah Kyai Telingsing yang membutuhkan kita”.*²⁶

Eksistensi nilai-nilai pendidikan sosial berbasis kearifan lokal di Kabupaten Kudus, dimana budayanya dipercaya dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat serta adat istiadat yang sangat dijaga kelestariannya hingga sekarang. Dalam tradisi *buka luwur* di Kabupaten Kudus mengandung nilai pendidikan sosial yang sedang ramai diperbincangkan di era sekarang ini yaitu masalah toleransi. Untuk permasalahan toleransi selama tidak melenceng dari ajaran agama Islam itu diperbolehkan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Mahfud selaku tokoh agama di Kelurahan Sunggingan, beliau mengatakan bahwa,

*“Menurut saya, nilai-nilai ini paling tidak dapat menjadi tauladan kita. apabila masyarakat mengadakan buka luwur Mbah Kyai Telingsing dengan guyup untuk kedepannya supaya kehidupannya tentram serta rezekinya lancar...Untuk nilai-nilainya seperti masalah toleransi, masyarakat Sunggingan sudah melaksanakan toleransi sebelum pemerintah mengumumkan dengan gencar”.*²⁷

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Amin Hilman Farid sebagai salah satu masyarakat Kelurahan Sunggingan, beliau mengatakan bahwa pada prosesi atau rangkaian tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing mengandung nilai-nilai pendidikan sosial yaitu sikap gotong royong serta bentuk nilai sosialnya berupa pembagian nasi berkat/keranjang, sedangkan nilai

²⁶ Fathur Rochman, Ketua Panitia *Buka Luwur* Kyai Telingsing, wawancara oleh penulis, pada tanggal 25 Februari 2023, pukul 16.00-17.00 WIB, wawancara 5, transkrip 5.

²⁷ Mahfud, tokoh agama di Kelurahan Sunggingan, wawancara oleh penulis, pada tanggal 6 Maret 2023, pukul 10.30-11.30 WIB, wawancara 6, transkrip 6.

agamanya yaitu meningkatkan mahabbah atau cinta kepada Allah SWT.

*“Adanya saling gotong royong dan mengingat leluhur Mbah Kyai Telingsing karena beliau seorang waliyullah yang harus dihormati dan diuri-uri. Adapun nilai sosialnya yaitu berbagi nasi keranjang. Sedangkan, nilai agamanya yaitu meningkatkan mahabbah atau cinta kepada Allah SWT”.*²⁸

Dengan demikian, seluruh rangkaian acara dalam tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing mengandung nilai pendidikan sosial seperti kebersamaan yang terlihat dari antusiasme masyarakat demi terlaksananya tradisi *buka luwur* ini. Dalam hal ini, pendidikan sosial mengarah pada pembentukan dan penanaman akhlak serta kepribadian seseorang yang berkaitan dengan jasmani dan rohani dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dalam suatu tradisi nilai-nilai pendidikan sosial dapat melekat pada masyarakat Kudus khususnya masyarakat Sunggingan untuk membentuk karakter dan akhlak seseorang yang merupakan tujuan akhir dari setiap upaya penanaman pendidikan sosial.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing di Kelurahan Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Prosesi acara *buka luwur* merupakan proses atau urutan kegiatan mulai dari awal hingga akhir pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing. Seluruh proses kegiatan *Buka Luwur* Kyai Telingsing dimulai pada tanggal 11-15 Muharram. Tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing dilestarikan hingga saat ini bahkan menjadi kegiatan rutin setiap satu tahun sekali, dimana upacara keagamaan ini telah dinanti-nantikan oleh masyarakat Sunggingan sebagai bukti penghormatan kepada Kyai Telingsing.

Secara historis, dalam mendakwahkan ajaran Islam Kyai Telingsing menggunakan metode kesenian untuk menyesuaikan dengan budaya Hindu dan Budha yang berkaitan erat dengan

²⁸ Amin Hilman Farid, masyarakat Kelurahan Sunggingan, wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Januari 2023, pukul 16.00-16.45 WIB, wawancara 7, transkrip 7.

budaya Jawa sehingga Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing terdapat pesan-pesan yang terkandung didalamnya seperti meneladani jasa dan perjuangan Kyai Telingsing serta mengajarkan masyarakat untuk giat bersedekah.

Tabel 4.2 Jadwal prosesi pelaksanaan *Buka Luwur* Kyai Telingsing

No.	Tanggal	Acara	Pukul	Tempat
1.	11 Muharram	Pelepasan <i>Luwur</i>	06.00 WIB	Maqbaroh Kyai Telingsing
2.	11-14 Muharram	Penerimaan Shodaqoh	08.00- 22.00 WIB	Halaman Maqbaroh Kyai Telingsing
3.	14 Muharram	Khotmil Qur'an bin Nadlor dan Pasihan	19.30 WIB	Halaman Maqbaroh Kyai Telingsing
4.	14 Muharram	Do'a Rasul	05.00 WIB	Halaman Maqbaroh Kyai Telingsing
5.	14 Muharram	Pemotongan Hewan Shodaqoh serta Pengelolaan Nasi dan Daging	06.00 WIB	Halaman Belakang Maqbaroh Kyai Telingsing
6.	14 Muharram	Pemasangan <i>Luwur</i>	06.00 WIB	Maqbaroh Kyai Telingsing
7.	14 Muharram	Khotmil Qur'an bil Ghoib	07.00 WIB	Maqbaroh Kyai Telingsing
8.	14 Muharram	Santunan Yatim Piatu	12.30 WIB	Masjid Kyai Telingsing
9.	15 Muharram	Pengajian Umum	19.30 WIB	Halaman Maqbaroh Kyai Telingsing
10.	15	Tahlil Umum	05.00	Halaman

	Muharram		WIB	Maqbaroh Kyai Telingsing
11.	15 Muharram	Pengambilan Berkat dan Pembagian Nasi Daun Jati	06.00-09.00 WIB	KB. Paud Mafatihul Ulum Sunggingan Kudus

Berikut penjelasan rangkaian acara *Buka Luwur* Kyai Telingsing, diantaranya yaitu:

a. Pelepasan *Luwur*

Pelepasan *luwur* dilaksanakan pada tanggal 11 Muharram di Maqbaroh Kyai Telingsing. Pelepasan kain *luwur*/kelambu Kyai Telingsing dipimpin oleh Juru Kunci Makam Kyai Telingsing yang dihadiri oleh para pemerintah Kelurahan Sunggingan, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta panitia *Buka Luwur* Kyai Telingsing. Kain *luwur* tersebut biasanya dibagikan kepada masyarakat khususnya di lingkungan sekitar Makam Kyai Telingsing serta masyarakat yang ikut serta dalam membantu acara *Buka Luwur* Kyai Telingsing. Adapun susunan acara dalam kegiatan pelepasan *luwur* diantaranya, pembukaan, do'a rasul, tahlil, do'a tahlil, pelepasan *luwur*, dan penutup.

Gambar 4.1 Pelepasan *Luwur*²⁹



Disamping itu, beberapa panitia *buka luwur* sedang melakukan proses pembuatan *luwur* yang dibantu oleh masyarakat yang dibentuk menjadi seksi *luwur*. Kain *luwur* yang dibuat dibentuk menjadi beberapa macam model. Konon, kain *luwur*/kelambu Makam Kyai Telingsing

²⁹ Sumber: Arsip dokumen *Buka Luwur* Kyai Telingsing, 2022.

dipercaya oleh masyarakat dapat mendatangkan keberkahan. Namun, masyarakat tidak diperbolehkan syirik terhadap suatu kepercayaan tersebut.

b. Penerimaan Shodaqoh

Pada dasarnya, makna pelaksanaan tradisi *buka luwur* dapat diartikan dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Seluruh kebutuhan untuk pelaksanaan tradisi *buka luwur* Kyai Telingsing disediakan dari masyarakat dalam bentuk shodaqoh. Masyarakat dapat memberikan shodaqoh semampunya tanpa adanya paksaan. Shodaqoh ini digunakan untuk membantu kelancaran dan kesuksesan seluruh kegiatan *buka luwur*. Shodaqoh dari masyarakat dapat beraneka macam, seperti uang, beras, sembako, kambing, dan kerbau. Shodaqoh yang telah terkumpul kemudian di catat dengan rapi untuk kebutuhan data inventaris penerimaan shodaqoh.

Gambar 4.2 Penerimaan Shodaqoh³⁰



Dalam penerimaan shodaqoh ini sebagai bentuk terima kasih dari panitia dengan memberikan selembur kartu (*kitir*) kepada masyarakat yang telah memberikan shodaqoh. Kartu tersebut kemudian dapat ditukarkan dengan berkat daun jati yang berisi nasi dan daging yang dapat diambil ketika waktu pembagian sudah dibuka.

c. Khotmil Qur'an Bin Nadlor dan Pasihan

Khotmil qur'an bin nadlor dan Pasihan dilaksanakan pada tanggal 14 Muharram di halaman Maqbaroh Kyai Telingsing. Kegiatan khotmil qur'an dilaksanakan dengan dua tahap, yaitu khotmil qur'an bin nadlor dan khotmil qur'an bil ghoib. Khotmil qur'an bin nadlor yaitu kegiatan

³⁰ Sumber: Arsip dokumen *Buka Luwur* Kyai Telingsing, 2020.

membaca lantunan ayat suci Alqur'an yang dilaksanakan pada waktu malam hari ketika acara *buka luwur* oleh para pemuda setempat. Sebelum acara khataman Alqur'an dimulai, panitia terlebih dahulu melaksanakan pembukaan dan tausiyah dari kyai/sesepuh. Dengan adanya acara tersebut, pahala khataman qur'an ini dihadiahkan khusus kepada Kyai Telingsing. Semoga dengan kita melaksanakan rangkaian acara ini diharapkan dapat memperoleh keberkahan di dunia dan di akhirat. Adapun susunan acara dalam kegiatan khotmil qur'an bin nadlor dan pasihan diantaranya sebagai berikut: pembukaan, khotmil qur'an, do'a khotmil qur'an, tahlil dan do'a, istirahat, pasihan terbangun serta penutup.

Gambar 4.3 Khotmil Qur'an Bin Nadhor³¹



Setelah pelaksanaan khotmil qur'an dilanjutkan dengan pasihan/terbangan yang berisi do'a-do'a dan lantunan sholawat, besar harapan agar acara *Buka Luwur* Kyai Telingsing berjalan dengan lancar dan penuh berkah tanpa halangan apapun.

Di Kabupaten Kudus, terbangun menjadi ciri khas yang biasanya ditampilkan dalam acara pelaksanaan hajat (acara adat) salah satunya tradisi *buka luwur*. Bagi sebagian masyarakat Kudus, terbangun adalah bentuk ekspresi religius masyarakat Kudus yang mencintai kesenian. Pasihan/terbangan di gelar di halaman Maqbaroh Kyai Telingsing dan ditampilkan oleh pemuda-pemudi Kelurahan Sunggingan. Kesenian terbangun papat terdiri dari empat terbangun dan satu jidur. Sholawat yang dilantunkan dalam acara ini yaitu sholawat nabi dan Al-barjanji sebagai

³¹ Sumber: Arsip dokumen *Buka Luwur* Kyai Telingsing, 2022.

pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam kitab *maulidurrasul* yang diiringi dengan terbangan adopsi dari Timur Tengah.

Pasihian/terbangan ini termasuk kesenian di bidang musik Islami khas Kabupaten Kudus yang telah memiliki generasi yang akan melestarikannya. Acara ini dihadiri oleh masyarakat umum yang mengikuti dengan khidmat. Setelah pembacaan do'a dan sholawat ditutup dengan ramah tamah oleh panitia *buka luwur*.

Gambar 4.4 Pasihan³²



d. Do'a Rasul

Do'a rasul dilaksanakan pada tanggal 14 Muharram pukul 05.00 WIB di Maqbaroh Kyai Telingsing. Acara do'a rasul ini dihadiri oleh tokoh agama dan remaja Kelurahan Sunggingan.

Dalam adat Jawa khususnya di Kabupaten Kudus, makanan memiliki makna tertentu ketika akan melaksanakan hajat/syukuran. Syukuran/hajat biasanya seperti acara do'a rasul. Salah satu makanan dalam adat Jawa yang dianggap sakral serta memiliki nilai filosofis yaitu "ayam ingkung". Biasanya ayam dipilih karena menjadi bahan pokok dalam sajian yang memiliki arti dan makna tersendiri. Ayam ingkung yaitu ayam utuh yang disajikan bersama dengan jerohnya dan biasanya dimasak dengan kuah opor. Ayam ingkung ini memiliki arti mengayomi atau diartikan sebagai memanjatkan do'a. Biasanya, setelah rangkaian acara dalam do'a rasul tersebut selesai, sebagian makanan tersebut dibagikan kepada masyarakat sekitar Makam Kyai Telingsing. Dengan

³² Sumber: Arsip dokumen *Buka Luwur* Kyai Telingsing, 2022.

demikian dalam budaya dan adat Jawa beberapa makanan masih dianggap sakral pada waktu acara-acara tertentu.³³

Gambar 4.5 Do'a Rasul³⁴



- e. Pemotongan Hewan Shodaqoh dan Pengelolaan nasi dan Daging

Setelah pelaksanaan do'a rasul, perewang lainnya melakukan penyembelihan kerbau dan kambing yang diperoleh dari sumbangan masyarakat dimana nantinya akan dibagikan kepada masyarakat.³⁵ Proses memasak nasi dan daging (*uyah asem*) dalam jumlah yang besar menjadi salah satu kegiatan yang menarik dari tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing karena setelah nasi tersebut siap kemudian dibagikan kepada peziarah dan masyarakat sekitar. Para panitia menyiapkan segala macam kebutuhan dalam jumlah yang besar, karena target yang harus dicapai yaitu menyiapkan ribuan bungkus nasi berkat dan daun jati. Total bungkus nasi daun jati sekitar 2.000 bungkus.

³³ Gabriella Yana, 'Sejarah Dan Makna Ayam Inkgung, Makanan Sesaji Dalam Adat Jawa', 20 Agustus, 2020, p. 2 <<https://www.kompas.com/food/read/2020/08/20/191100975/sejarah-dan-makna-ayam-ingkung-makanan-sesaji-dalam-adat-jawa>> [accessed 6 May 2023].

³⁴ Sumber: Arsip dokumen *Buka Luwur* Kyai Telingsing, 2019.

³⁵ Silfa Herawati, 'Buka Luwur Makam Sunan Kudus', 15 November, 2015 <<https://blog.unnes.ac.id/heera/2015/11/15/buka-luwur-makam-sunan-kudus/>> [accessed 4 December 2022].

Gambar 4.6 Pengelolaan Nasi dan Daging³⁶

Peristiwa menarik dalam upacara *Buka Luwur* Kyai Telingsing yaitu ketika seorang peziarah atau pengunjung ingin mendapatkan nasi daun jati/uyah asem dan kain *luwur* dipercaya dapat memberikan keberkahan bagi yang mendapatkannya atas izin Allah SWT. Dalam pelaksanaan acara *Buka Luwur* Kyai Telingsing mulai dari penyembelihan hingga proses memasak semuanya hasil dari sumbangan/sedekah masyarakat. Menu masakan dalam tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing yang khas yaitu nasi *uyah asem* (garam asam), yang berarti sebuah bungkus nasi dan daging yang dimasak dengan bumbu garam dan buah asem, makanan tersebut menjadi ciri khas ketika tradisi *buka luwur* dilaksanakan.

f. Pemasangan *luwur*

Rangkaian kegiatan *Buka Luwur* Kyai Telingsing yang terpenting yaitu pemasangan kain kelambu/*luwur* baru sebagai penghias makam. Pemasangan *luwur* ini dilaksanakan pada puncak acara *Buka Luwur* Kyai Telingsing yaitu pada tanggal 15 Muharram/*suro* di Maqbaroh Kyai Telingsing yang dipimpin oleh Juru Kunci Makam Kyai Telingsing serta masyarakat Sunggingan. Acara proses pemasangan *luwur* ini ditandai dengan pembacaan surat Al-fatihah, kemudian setelah kain *luwur* dipasang dilanjutkan dengan tahlil dan do'a bersama.

³⁶ Sumber: Arsip dokumen *Buka Luwur* Kyai Telingsing, 2022.

Gambar 4.7 Pemasangan *Luwur*³⁷

Pemasangan *luwur* ini bertujuan untuk menghormati dan menghargai leluhur karena berjasa dalam cikal bakal Kelurahan Sunggingan. Setelah pemasangan kain *luwur*, dilanjutkan dengan do'a bersama di Maqbaroh Kyai Telingsing untuk mendoakan para sesepuh dan leluhur yang telah mendahului serta menjadi ajang untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim.³⁸ Oleh karena itu, dibutuhkan sikap saling kerja sama demi terwujudnya kelancaran prosesi acara tersebut.

g. Khotmil Qur'an Bil Ghoib

Khotmil qur'an bil ghoib dilaksanakan pada tanggal 14 Muharram di halaman Maqbaroh Kyai Telingsing. Khotmil qur'an bil ghoib yaitu membaca lantunan ayat-ayat suci Alqur'an oleh para hafiz (penghafal Alqur'an) tanpa melihat mushaf. Khataman Alqur'an bil ghaib yang dilaksanakan oleh para hafiz (penghafal Al'qur'an). Dalam pembacaan Alqur'an ini dihadiahkan khusus kepada Kyai Telingsing dari masyarakat yang mengikuti acara *buka luwur* tersebut serta diharapkan mendapatkan keberkahan dari khataman tersebut. Khotmil qur'an bertujuan untuk mengirimkan doa kepada para leluhur dan sesepuh yang telah berjasa di Kelurahan Sunggingan. Selain itu, dalam kegiatan khotmil qur'an ini dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama. Adapun susunan acara dalam kegiatan kotmil qur'an bil ghoib diantaranya sebagai

³⁷ Sumber: Arsip dokumen *Buka Luwur* Kyai Telingsing, 2022.

³⁸ Indarti Nisa, Dkk, 'Tradisi Buka Luwur Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar Di Desa Kaliwungu', *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (2022), 239.

berikut: pembukaan, khotmil qur'an, dan do'a khotmil qur'an.

Gambar 4.8 Khotmil Qur'an Bil Ghoib³⁹



h. Santunan Yatim Piatu

Dalam ajaran Islam, bulan Muharram merupakan bulannya anak yatim. Oleh karena itu, pada bulan Muharram umat Islam disunnahkan untuk mengasihi dan menyayangi anak-anak yatim piatu dengan cara mengusap dan mengelus kepala sembari memberikan sedekah/santunan. Santunan yatim piatu dilaksanakan pada tanggal 14 Muharram di Masjid Kyai Telingsing. Santunan anak yatim menjadi rangkaian acara *Buka Luwur* Kyai Telingsing yang dilaksanakan sehari sebelum puncak acara yaitu pada tanggal 14 Muharram. Panitia mengadakan santunan yatim-piatu sebagai wadah bagi masyarakat untuk memberikan rezeki lebih kepada anak yatim piatu. Oleh karena itu, kegiatan santunan yatim-piatu ini menjadi wadah bagi masyarakat yang ingin memberikan santunan. Dalam kegiatan tersebut dihadiri oleh beberapa tokoh agama di Kelurahan Sunggingan. Adapun penerima santunan yatim piatu yaitu anak yatim-piatu di Kelurahan Sunggingan yang telah disurvei oleh panitia. Adapun susunan acara dalam kegiatan santunan yatim piatu diantaranya sebagai berikut: Pembukaan, do'a khotmil qur'an, tahlil dan do'a, sambutan Ketua YPIKT, istirahat, serta penutup.

³⁹ Sumber: Arsip dokumen *Buka Luwur* Kyai Telingsing, 2022.

Gambar 4.9 Santunan Yatim Piatu⁴⁰



Dengan demikian, diharapkan adanya acara santunan yatim piatu dalam tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing, masyarakat Kudus khususnya wilayah Sunggingan semakin mempererat kerukunan antar sesama muslim.

i. Pengajian Umum

Sebelum puncak acara dilaksanakan, pada malam harinya terdapat acara pengajian umum. Pengajian umum dilaksanakan pada malam 15 Muharram di halaman Maqbaroh Kyai Telingsing. Pengajian umum dihadiri oleh para tokoh agama/sesepuh dan masyarakat Sunggingan. Masyarakat sangat senang mengikuti pengajian ini karena untuk ngalap berkah serta dapat menambah pengetahuan agama. Pengajian umum ini diisi dengan pembacaan Al barjanji dan mauidhoh hasanah. Acara pengajian umum diniatkan untuk menyambut puncak tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing yang menghadirkan Gus Muwaffiq dan K.H. Idham Kholid sebagai pengisi mauidloh hasanah. Berikut susunan acara dalam kegiatan pengajian umum diantaranya: pembukaan, pembacaan lantunan ayat suci Al-qur'an, tahlil dan do'a, pembacaan sejarah Kyai Telingsing, mauidloh hasanah, serta penutup.

⁴⁰ Sumber: Arsip dokumen *Buka Luwur* Kyai Telingsing, 2022.

Gambar 4.10 Pengajian Umum⁴¹

j. Tahlil Umum

Pada puncak acara tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing yaitu tanggal 15 Muharram tepatnya pukul 06.00 WIB-selesai, masyarakat Sunggingan khususnya kaum laki-laki melaksanakan acara tahlil umum yang diselenggarakan oleh panitia yang bertempat di Maqbaroh Kyai Telingsing. Setelah acara tahlil umum berlangsung dilanjutkan dengan pembagian nasi berkat/daun jati yang diberikan kepada warga sekitar Makam Kyai Telingsing. Adapun susunan acara dalam kegiatan tahlil umum diantaranya sebagai berikut: pemasangan *luwur*, pembukaan, pembacaan lantunan ayat suci Alqur'an, tahlil, do'a, mauidloh hasanah dan do'a, istirahat, serta penutup.

Gambar 4.11 Tahlil Umum⁴²

⁴¹ Sumber: Arsip dokumen *Buka Luwur* Kyai Telingsing, 2022.

⁴² Sumber: Arsip dokumen *Buka Luwur* Kyai Telingsing, 2022.

k. Pembagian Berkat

Pada tanggal 15 Muharram pukul 05.00-09.00 WIB, para panitia pelaksana *Buka Luwur Kyai Telingsing* mulai membagikan berkat salinan. Berkat daun jati *Buka Luwur Kyai Telingsing* terdiri dari tiga jenis, yaitu berkat salinan, berkat kartu shodaqoh, dan berkat umum. Adapun berkat salinan yaitu berkat yang diberikan kepada warga yang memberikan beras atau sembako untuk ditukarkan dengan nasi *buka luwur* (bungkusan daun jati). Berkat shadaqoh yaitu berkat yang diberikan kepada warga yang telah memberikan shadaqoh untuk keperluan kegiatan acara *buka luwur*, kemudian dari panitia memberikan sebuah kartu yang dapat ditukarkan dengan nasi *buka luwur/uyah asem*.

Nasi uyah asem ini terdiri dari nasi dan daging yang dibungkus dengan daun jati. Biasanya daging tersebut dimasak gulai atau *asem-asem*. Pembagian nasi berkat ini untuk membangun semangat berbagi kepada sesama manusia. Adapun pengertian berkat umum yaitu berkat yang diberikan kepada masyarakat umum atau warga sekitar yang hadir di Makam Kyai Telingsing serta untuk mendapatkannya mereka harus mengantri terlebih dahulu.

Gambar 4.12 Pembagian Berkat⁴³



Dengan demikian, apabila masyarakat memberikan shodaqoh dalam jumlah yang sedikit, maka akan dibagikan bungkusan daun jati yang berisi nasi dan daging kerbau, sedangkan masyarakat yang memberikan shodaqoh dalam jumlah yang besar, maka diberikan sekeranjang nasi dan daging. Pembuatan nasi berkat ini sebagai wadah untuk

⁴³ Sumber: Arsip dokumen *Buka Luwur Kyai Telingsing*, 2019.

meyalurkan rasa kepedulian terhadap sesama. Selain itu, nasi berkat ini diyakini dapat memberikan keberkahan dan menyembuhkan penyakit.

2. Analisis Makna Pelaksanaan Tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing yang Mengandung Nilai Pendidikan Sosial di Kelurahan Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Buka luwur dalam bahasa Jawa terdiri dari dua kata, yaitu “buka” dan “luwur”. Kata “buka” yang berarti membuka, sedangkan “luwur” yaitu kain yang menutupi makam/nisan Kyai Telingsing.⁴⁴ Fungsi kain *luwur* yang berada di area Makam Kyai Telingsing yaitu untuk menjaga keindahan dan kualitas Makam Kyai Telingsing. Selain itu, penggantian *luwur* ini mengandung nilai-nilai bahwa kita sebagai makhluk ciptaan Allah, semua akan kembali kepada-Nya. Adapun puncak pelaksanaan *Buka Luwur* Kyai Telingsing yaitu pada tanggal 15 Muharram/*Suro*. Jadi, proses pergantian *luwur* (kain mori) yang terdapat di cungkup makam dan bangunan yang ada disekitar makam dinamakan tradisi *buka luwur*.

Makna pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing merupakan upacara peringatan wafatnya Kyai Telingsing atau disebut dengan “*khaul*” sebagai bentuk penghormatan kepada beliau atas jasa-jasanya dalam mensyiarkan ajaran Islam di wilayah Kudus khususnya di Kelurahan Sunggingan. Diperkirakan, nama *buka luwur* hanya terdapat di Kabupaten Kudus. Menurut sesepuh sekaligus ulama’ yang disegani di Kabupaten Kudus yaitu beliau K.H. Ma’ruf Asnawi mengatakan bahwa *buka luwur* itu pada dasarnya dalam rangka “*khaul*” Mbah Kyai Telingsing.⁴⁵ Oleh karena itu, penyebutan istilah “*khaul*” hampir sama dengan *buka luwur*. Dalam pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing kita diharapkan dapat nguri-nguri sejarah dan mengalap berkah dari Mbah Kyai Telingsing.

Prosesi tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing dilaksanakan selama lima (5) hari yang diisi dengan berbagai kegiatan mulai dari pergantian kelambu (*luwur*) Makam Kyai Telingsing, pengajian dimalam 15 Muharram, pembagian berkat berupa

⁴⁴ Nuha Ulin, ‘Tradisi Buka Luwur’, *Jurnal Smart*, 2 (2016), 57.

⁴⁵ Noor Hidayat, Juru Kunci Makam Kyai Telingsing, wawancara oleh penulis, pada tanggal 23 Januari 2023, pukul 17.00-17.45, wawancara 2, transkrip 2.

nasi dan lauk pauk yang terbuat dari daging kerbau serta puncak acaranya yaitu tahlil umum. Masyarakat Kudus, mayoritas tidak menggunakan daging sapi karena menghormati dan menghargai umat Hindu yang menjadikan sapi sebagai hewan suci yang didewakan, sehingga masyarakat Kudus menggunakan daging kerbau untuk dijadikan sebagai lauk pauk utama dalam pembagian berkat nasi. Toleransi yang dilakukan oleh Sunan Kudus dan Kyai Telingsing bagi umat muslim khususnya wilayah Kudus untuk tidak menyembelih sapi sebagai salah satu cara dakwah agar tidak menyinggung perasaan pemeluk agama lain. Oleh karena itu, tradisi dan pesan dari Sunan Kudus ini masih tetap dilaksanakan.

Dalam pelaksanaan *Buka Luwur* Kyai Telingsing hampir seluruh masyarakat Sunggingan antusias menghadiri prosesi tersebut sebagai bentuk rasa hormat kepada leluhurnya yaitu Kyai Telingsing. Selain masyarakat, pelaksanaan tradisi *buka luwur* ini dihadiri oleh para ulama', pejabat pemerintah daerah, dan para santri yang ikut serta dalam menghadiri rangkaian acara *Buka Luwur* Kyai Telingsing.

Tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing dapat dijadikan sebagai media pendidikan antar muslim dimana identitas orang Jawa yang mayoritas beragama Islam serta pencitraan etnis Tionghoa yang minoritas non muslim. Melalui tradisi *buka luwur* ini masyarakat memiliki jiwa multikultural sebagaimana Kota Kudus menyimpan banyak budaya dan tradisi didalamnya. Manfaat dan fungsi pelaksanaan tradisi *buka luwur* yaitu untuk mempererat hubungan masyarakat, mempersatukan kelompok sosial, menjaga keseimbangan dan keselarasan hidup dari waktu ke waktu, serta memperkuat kepercayaan terhadap sesuatu ghaib.

Pada zaman dahulu hingga sekarang kegiatan *khaul* Kyai Telingsing tetap dilaksanakan setiap tahunnya. Masyarakat menyambutnya dengan antusias dan saling gotong royong mensukseskan acara tradisi *buka luwur* hingga selesai. Jasa Kyai Telingsing telah memberikan inspirasi sebagai penyemangat dalam dunia perdagangan dan seni ukir.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi *buka luwur* pada hakikatnya yaitu mendoakan dan menghormati tokoh-tokoh yang menyebarkan agama Islam. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan pada penerapan nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing. Pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing

untuk mengingat jasa-jasa dan perjuangan dengan bacaan tahlil dan do'a bersama sebagai bentuk ungkapan rasa terima kasih kepada Mbah Kyai Telingsing. Di sisi lain, melalui tradisi *buka luwur* tersebut masyarakat mengalap berkah karena menurut kepercayaan masyarakat ketika mengalap berkah kepada Kyai Telingsing akan dimudahkan urusan dunia serta dilancarkan rezekinya.

3. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing terhadap Masyarakat Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Nilai pendidikan terletak pada adaptasi manusia terhadap lingkungan geografis dan budaya alam sekitarnya.⁴⁶ Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa nilai pendidikan sosial atau nilai kemasyarakatan adalah nilai pendidikan yang mengatur hubungan manusia dalam kehidupan sosial atau bermasyarakat.

Arus perubahan modernisasi semakin berkembang pesat dimana masyarakat dengan mudah mengakses berbagai macam informasi baik negatif maupun positif yang dapat mempengaruhi bergesernya nilai-nilai budaya Indonesia.⁴⁷ Oleh karena itu, dengan adanya tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing kita dapat mengambil nilai-nilai pendidikan sosial didalamnya. Dalam pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing terdapat makna dan nilai luhur diantaranya: mengingat dan mendekatkan diri kepada sang pencipta yaitu Allah SWT, saling membantu dan menghargai, menanamkan akhlak mulia, rasa toleransi yang tinggi, pembiasaan diri untuk bersedekah, mencegah perbuatan tercela, serta mengingatkan agar selalu beribadah untuk bekal di kehidupan akhir.

Jadi, nilai-nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing meliputi, nilai religi/agama, nilai sejarah, nilai gotong royong, nilai persatuan dan kesatuan, serta nilai toleransi. Nilai-nilai tersebut mencakup nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing.

⁴⁶ Zayana Esti, 'Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Upacara Tradisi Metri Desa Di Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal' (Universitas Negeri Semarang, 2007).

⁴⁷ Zulkarnaen Moh, 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappadandang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di MTS DDI Amparita Kec.Tellu Limpoe Kab. Sidenreng Rappang' (IAIN ParePare, 2022).

a. Nilai Religi/Agama

Pada hakikatnya, tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing artinya memohon keselamatan kepada Allah SWT. Tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing dapat diartikan sebagai ungkapan rasa syukur dan rasa terima kasih kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Selain sebagai ungkapan rasa syukur, secara garis besar, tradisi *buka luwur* berisi kegiatan berdo'a atau bertawassul kepada Allah SWT agar dilimpahkan kesejahteraan dan keselamatan hidup di dunia.⁴⁸ Berikut bentuk pengabdian dan ketaatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing sebagai berikut:

- 1) Pengajian umum
- 2) Do'a rasul
- 3) Khotmil qur'an bil ghoib dan bin nadlor
- 4) Pembacaan tahlil dan do'a
- 5) Santunan yatim piatu

Dari beberapa wujud pengabdian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kita diperintahkan untuk bermunajat kepada Allah SWT dengan berbagai cara salah satunya bedo'a dan bertawassul. Pada hakikatnya, semua aktivitas atau kegiatan yang diniatkan untuk ibadah merupakan sesuatu yang dapat mengingatkan dan mendekatkan diri kepada sang pencipta. Misalnya, puncak acara *Buka Luwur* Kyai Telingsing yaitu tahlil umum dan pengajian umum. Dari kegiatan tersebut berisi lantunan do'a-do'a sebagai sarana memanjatkan kepada Allah SWT atas pengampunan dosa-dosa yang dilakukan. Dengan perantara tahlil, kita dapat bertawassul kepada Allah SWT dengan mendo'akan para leluhur atau nenek moyang yang telah mendahului agar amal ibadah di dunia diterima oleh Allah SWT serta terhindar dari siksa api neraka. Selain itu, dari kegiatan pengajian umum, kita dapat mendengarkan ceramah yang membuat hati merasa tenang serta dapat menjadi solusi/jalan keluar dalam permasalahan yang sedang dialami. Pelaksanaan pengajian umum yang dihadiri oleh masyarakat umum khususnya warga Kelurahan Sunggingan mencerminkan nilai sosial yang tinggi.

⁴⁸ Mahfudz, Tokoh Agama di Kelurahan Sunggingan, wawancara oleh penulis, pada tanggal 6 maret 2023, wawancara 6, transkrip 6.

Pada prosesi acara khotmil qur'an bil ghoib dan bin nadlor dapat menjadi sarana mendekatkan diri sekaligus mencari ridho Allah SWT, karena didalamnya berisi lantunan ayat-ayat suci Alqur'an. Ketika seseorang melantunkan dan mendengarkan Alqur'an akan mendapat jaminan pahala serta menjadikan hati tenang dan damai. Disamping itu, dalam kegiatan santunan yatim piatu mengandung nilai-nilai yang dapat mengingatkan kita kepada Allah SWT, karena Rasulullah SAW sangat mencintai anak yatim bahkan anak yatim tersebut diibaratkan seperti dirinya dan anak yatim seperti jari telunjuk dan jari tengah. Selain nilai religi/agama dalam kegiatan santunan yatim piatu, terdapat nilai sosial kemasyarakatan. Masyarakat dapat melihat kepekaan terhadap masyarakat lain yang kurang mampu terutama terhadap anak yatim-piatu sehingga mereka dapat saling memberi dan membantu guna memepererat nilai sosial kemasyarakatan di Kelurahan Sunggingan.

Nilai religi/agama mengajarkan kepada manusia tentang tuhan, kekuasaannya, rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan. Agama menghasilkan suatu nilai yang berasal dari ajaran agama Islam dimana keseluruhannya membuat manusia senantiasa merasa dekat dengan Allah SWT diantaranya nilai kasih sayang, nilai kedisiplinan, dan nilai keteladanan. Nilai kasih sayang yaitu nilai yang dihasilkan ketika taat dan patuh kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai kedisiplinan sebagaimana cerminan dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Sedangkan, nilai keteladanan dapat dilihat dari perilaku manusia dimana manusia menjadi sesuatu yang vital bagi kehidupan masyarakat.⁴⁹ Berikut bentuk pengabdian dan ketaatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing sebagai berikut:

- 1) Mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Mengingat akan kematian
- 3) Amar ma'ruf
- 4) Mengajarkan untuk berbagi kepada sesama

⁴⁹ Subqi Imam, 'Nilai-Nilai Sosial-Religius Dalam Tradisi Meron Di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati', *Journal of Social Studies*, 1 (2020), 181–82.

Pada hakikatnya, dalam agama Islam tidak diajarkan suatu tradisi termasuk tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing, namun yang diajarkan didalamnya yaitu suatu nilai-nilai seperti nilai religi atau agama dimana dalam nilai tersebut mengajarkan permohonan kepada Allah SWT dalam rangka mendo'akan para leluhur yang telah berjasa kepada generasi penerus. Selain itu, dalam tradisi ini mengandung unsur dakwah yang didalamnya tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah agama. Dapat dibuktikan pada acara pengajian umum terdapat pembacaan sejarah Kyai Telingsing dan mauidloh hasanah yang berisi mater-materi keislaman.

Dengan demikian, dalam pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing terdapat makna yang berkaitan dengan keimanan dan ketaqwaan bahwa setiap muslim dianjurkan untuk mensyukuri anugerah, nikmat, dan karunia serta perjuangan dari Kyai Telingsing karena telah berjasa dalam mensyi'arkan agama Islam khususnya di Kelurahan Sunggingan.

b. Nilai Sejarah

Dalam tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing memiliki nilai sejarah yaitu tradisi yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan Muharram. Tradisi tersebut akan tetap dilaksanakan agar para generasi penerus mengerti dan memahami tradisi yang harus dilestarikan khususnya di Kelurahan Sunggingan. Generasi penerus diajarkan dan diberikan pemahaman mengenai sejarah Kyai Telingsing dan asal mula tradisi ini dilaksanakan agar menambah pengetahuan mereka mengenai nilai sejarah yang terdapat dalam tradisi tersebut. Penerapan nilai sejarah dalam Tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing pada masyarakat Sunggingan dapat menjadi suatu adat atau kebiasaan yang dilestarikan dan dilaksanakan serta diwariskan secara turun temurun kepada generasi penerus bangsa hingga saat ini.⁵⁰ Nilai-nilai budaya menuntun sikap dan memberikan petunjuk pada masyarakat serta menghormati tradisi untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan dalam hidup.

⁵⁰ Wayan dkk Resmi, 'Nilai-Nilai Yang Terkandung Pada Tradisi Paru Udu Dalam Ritual Joka Ju Masyarakat Mbuliwaralau Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur Indonesia', *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7 (2019), 68.

Bentuk pengabdian dan ketaatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing yaitu ketika pembacaan sejarah dalam acara pengajian umum yang dilaksanakan pada malam puncak acara *Buka Luwur* Kyai Telingsing. Hal tersebut mengajarkan kepada generasi muda agar tetap menjunjung tinggi dan melestarikan budaya serta dapat lebih mencintai budayanya sendiri, sehingga sejauh apapun mereka pergi akan tetap melestarikan budayanya sendiri. Sebagai suatu bangsa yang memiliki keragaman akan suku, agama, ras, dan budaya, hal tersebut menjadi identitas diri agar generasi penerus bangsa tidak melupakan jati dirinya sebagai bangsa yang multikultural dan berbudaya.

Nilai sejarah dalam tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing memiliki fungsi edukatif, yaitu sejarah dapat berfungsi sebagai pendidik akademis dan tenaga profesional dalam bidang kesejarahan sesuai dengan tuntutan yang telah ditetapkan oleh sejarawan/ahli sejarah. Selain itu, sejarah dapat melestarikan identitas suatu kelompok, keluarga, atau suku bangsa. Pendidikan menjadi salah satunya fungsi sejarah secara ekstrinsik yang didalamnya meliputi pendidikan moral, perubahan, penalaran, dan lainnya sebagainya.

c. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong dapat dilihat sebagai sistem nilai yang didasarkan pada adat atau kebiasaan masyarakat pada cara seseorang ketika saling tolong menolong dalam kegiatan dan pekerjaan apapun. Setiap individu harus dapat menjaga hubungan yang baik satu sama lain dalam bentuk persaudaraan.⁵¹ Warisan budaya bangsa dalam kehidupan masyarakat yang berada di wilayah Nusantara yaitu budaya gotong royong.

Sikap gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat dapat diekspresikan dalam sikap membantu, tidak ada paksaan, murni adanya kesadaran dalam diri individu dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Gotong royong sebagai upaya masyarakat untuk mempertahankan solidaritas

⁵¹ Evariana BR Brahmana, 'Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tari Mbuah Page (Analisis Semiotika Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tari Mbuah Page Pada Acara Adat Merdang Merdem Di Desa Perbesi Kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo Sumatra) Utara', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1 (2014).

melalui pembentukan karakter dan kearifan lokal.⁵² Berikut bentuk pengabdian dan ketaatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing sebagai berikut:

- 1) Pelepasan *luwur*
- 2) Pengelolaan nasi dan daging
- 3) Pemasangan *luwur*

Dalam kegiatan gotong royong para pemuda pemudi membagi tugasnya sesuai dengan bidang yang telah dimusyawarahkan untuk kelancaran kegiatan tradisi *buka luwur* tersebut. Dalam proses pelepasan *luwur*, pengelolaan nasi berkat, dan pemasangan *luwur* membutuhkan banyak pihak demi keberhasilan dan kesuksesan suatu acara. Semua lapisan masyarakat, baik anak-anak hingga orang dewasa bersama-sama saling membantu dan gotong royong dalam pelaksanaan seluruh prosesi rangkaian acara *buka luwur* Kyai Telingsing.

Suatu kegiatan tidak dapat berjalan lancar apabila masyarakatnya bekerja secara masing-masing. Hal tersebut tercermin dalam prosesi pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing yang mengandung nilai gotong royong. Dalam tradisi ini masyarakat harus dapat bertanggung jawab, bermusyawarah dengan baik, menjaga keharmonisan, dan saling bekerja sama. Jiwa sosial yang tinggi serta persatuan dan kesatuan sangat diperlukan demi lancarnya acara *Buka Luwur* Kyai Telingsing. Selain itu, untuk menjadi masyarakat yang beradab, dalam pelaksanaannya penanaman sikap gotong royong membutuhkan rasa solidaritas yang kuat.

Nilai gotong royong dapat digalakkan dan ditanamkan melalui budaya, adat istiadat, atau tradisi. Salah satunya dari kegiatan pelaksanaan *Buka Luwur* Kyai Telingsing untuk menanamkan nilai gotong royong dalam melaksanakan rangkaian acara *buka luwur* tersebut. Dalam kegiatan pelepasan *luwur*, pembuatan nasi berkat, dan pemasangan *luwur*, masyarakat bersama-sama melaksanakan kegiatan tersebut agar berjalan lancar dan efisiensi waktu berjalan baik. Dalam rangkaian acara *Buka*

⁵² Rahmad, 'Nilai Karakter Cinta Tanah Air Dan Gotong Royong Pada Kearifan Lokal Manugal Sebagai Sumber Belajar IPS Di Sekolah Dasar', *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 2 (2021).

Luwur Kyai Telingsing, terdapat nilai gotong royong yang didasari dengan rasa keikhlasan, kebersamaan, toleransi dan kepercayaan.

Produk budaya dalam bentuk kearifan lokal tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing dibuktikan dengan masyarakat Sunggingan tetap menjaga dan memelihara nilai persatuan dan kesatuan yang mencerminkan sikap gotong royong serta pelestarian kebudayaan di wilayah Kudus yang masih terjaga kelestariannya hingga sekarang. Dalam pelaksanaan prosesi *Buka Luwur* Kyai Telingsing dapat menjalin kerjasama, menyatukan kerukunan antar sesama, menjunjung tinggi nilai gotong royong, saling membantu antar masyarakat, serta menghilangkan sifat individualisme.

Nilai gotong royong menjadi salah satu budaya kekeluargaan masyarakat Indonesia. Semangat gotong royong ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat "Kudus Kulon" agar tercipta kerukunan dan ketahanan ditengah beragam perbedaan. Dalam tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing memiliki nilai gotong royong sebagai bagian dari sifat-sifat terpuji yang bermanfaat bagi keharmonisan masyarakat saat ini. Sikap saling menghormati antar sesama dalam nilai gotong royong dikaitkan dengan generasi muda untuk membentuk karakter yang baik serta sikap tolong menolong di masa depan. Dalam tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing, ajang pertemuan dengan sanak saudara, kerabat, kyai menjadi sarana mempererat tali silaturahmi sehingga dapat berkomunikasi dan bersosialisasi antar sesama untuk membangun kebersamaan dan kerukunan.

Dengan demikian, melalui tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing dapat menciptakan nilai gotong royong atau nilai-nilai kebersamaan sebagai bentuk penyesuaian dalam kehidupan bermasyarakat yang efektif dilihat dari sudut pandang masyarakat. Kebersamaan, toleransi, budi pekerti, dan tolong menolong dalam masyarakat sebagai upaya untuk menghadapi permasalahan terkait pergeseran nilai di era global budaya. Selain itu, bagi masyarakat Indonesia sikap gotong royong bukan hanya tentang tingkah laku

manusia saja, tetapi juga dapat berfungsi sebagai nilai moral tingkah laku atau akhlak).⁵³

d. Nilai Persatuan dan Kesatuan

Dalam setiap prosesi pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing yang diselenggarakan di Makam Kyai Telingsing tepatnya di Kelurahan Sunggingan didalamnya terdapat nilai persatuan dan kesatuan yang dapat diteladani oleh masyarakat Sunggingan. Sebagai masyarakat Sunggingan yang menjunjung tinggi nilai moral dan sosial, seluruh kegiatan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing melibatkan semua lapisan masyarakat khususnya para ulama', kyai, serta para santri.⁵⁴ Berikut bentuk pengabdian dan ketaatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing sebagai berikut:

- 1) Pembuatan nasi dan daging
- 2) Pemotongan hewan shodaqoh
- 3) Rapat persiapan acara *buka luwur*

Dalam setiap rangkaian acara dalam tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing dapat meneladani nilai persatuan dan kesatuan melalui rapat persiapan acara *buka luwur*, pembuatan nasi dan daging, serta pemotongan hewan shodaqoh, dimana para perewang bekerja sama dengan masyarakat setempat demi lancarnya prosesi tradisi *buka luwur* setiap bulan Muharram. Seluruh panitia, perewang, dan masyarakat saling membantu untuk menyiapkan nasi berkat untuk dibagikan kepada masyarakat. Hal tersebut selaras karena adanya kerja sama antara berbagai pihak untuk menghasilkan sesuatu mulai dari tokoh agama maupun tokoh masyarakat. Setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat diharapkan memiliki tingkat kesadaran sosial yang tinggi karena setiap orang tidak mampu menjalani kehidupan sehari-hari tanpa bantuan atau pertolongan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, nilai persatuan dan kesatuan erat kaitannya dengan kebersamaan. Oleh karena itu, untuk

⁵³ Nisfiyanti Yanti, 'Tradisi Gotong Royong Di Desa Juntikebon Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu', *Jurnal Patanjala*, 2 (2010), 108.

⁵⁴ Syafari Taman, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Desa Di Kedungringin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang' (IAIN Salatiga, 2015).

menciptakan ukhuwah atau persaudaraan yang baik, maka janganlah saling memisahkan atau saling mencela antar sesama, karena segala sesuatu akan indah dan mudah jika dilakukan dengan kerjasama. Apabila dalam bermasyarakat dapat bersosialisasi dengan baik, maka akan mendapatkan pengaruh yang positif di lingkungan masyarakat.

e. **Nilai Toleransi**

Toleransi dalam konteks demokrasi adalah kemampuan untuk menciptakan pemahaman serta saling toleransi antar keberagaman suku, budaya, agama, ras, dan bahasa. Oleh karena itu, sikap saling menghormati tidak bisa muncul begitu saja, sehingga memerlukan pembiasaan dalam berperilaku untuk menumbuhkan sikap toleransi. Untuk dapat merubah generasi penerus bangsa yang berbudi pekerti luhur dapat melalui penanaman nilai toleransi dari sejak dini agar menjadi individu yang sesuai dengan norma di masyarakat serta menghindari terjadinya perpecahan dalam lingkungan masyarakat.⁵⁵ Berikut bentuk pengabdian dan ketaatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing sebagai berikut:

- 1) Pembagian berkat umum
- 2) Penerimaan shodaqoh
- 3) Pengunjung/peziarah dari berbagai agama lain (non muslim)

Dalam tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing yang diselenggarakan di Kelurahan Sunggingan yaitu adanya sikap toleransi. Hal demikian dapat dilihat dari pembagian nasi berkat yang dibagikan tidak hanya kepada orang muslim saja, melainkan juga diberikan kepada masyarakat non muslim yang berada di Kelurahan Sunggingan. Selain itu, tidak ada larangan bagi pengunjung/peziarah agama lain untuk berkunjung ke Makam Kyai Telingsing.⁵⁶ Umat non muslim yang melihat tradisi *buka luwur* tersebut tidak menentang atau menolaknya, mereka sangat menghargai tindakan sosial diantara sesama. Dengan demikian,

⁵⁵ Deffa Lola Pitaloka, dkk, 'Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia', *Jurnal Obsesi*, 2 (2021).

⁵⁶ Tarjono, Ketua Yayasan Pendidikan Islam Kyai Telingsing (YPIKT), wawancara oleh penulis, pada tanggal 27 Februari 2023, wawancara 4, transkrip 4.

disinilah terjadinya rasa saling menghargai terhadap sesama. Dari panitia *buka luwur* menegaskan bahwa apapun yang diberikan dan berapapun nominalnya tidak diperbolehkan menolak ketika umat non muslim memberikan shodaqohnya.

Sikap toleransi atau menghargai yang diajarkan oleh Kyai Telingsing diimplementasikan kepada masyarakat Sunggingan yaitu dengan tidak membeda-bedakan antar sesama dengan menghargai pengunjung/tamu dari berbagai agama seperti Hindu, Budha, Konghucu, dan lain sebagainya yang ingin berkunjung/berziarah ke Makam Kyai Telingsing. Selain itu, Kyai Telingsing telah mengajarkan sikap toleransi melalui cara penghormatan terhadap umat Hindu untuk tidak menyembelih sapi karena hewan tersebut di istimewakan di dalam agama mereka.⁵⁷ Kebiasaan masyarakat Kudus untuk tidak menyembelih sapi sebagai prinsip berbasis kearifan lokal di Kabupaten Kudus. Dengan demikian, interaksi sosial hanya sebatas pada toleransi toleransi dan saling menghormati, bukan pada sesuatu hal yang berkaitan dengan syari'at agama Islam. Untuk sistem kepercayaan seperti di Kabupaten Kudus ini, masyarakat Kudus satu sama lain saling toleransi dan menghormati umat agama lain dengan cara bersikap positif serta memahami apa yang mereka yakini selama ini.

Tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing memiliki banyak dampak positif, diantaranya masyarakat menjadi rukun, menjalin kerjasama yang baik, harmonisasi masyarakat, terciptanya hubungan yang baik, rasa kepedulian terhadap sesama serta tingkat kekompakan yang tinggi. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing dalam setiap kegiatan atau prosesi acaranya selalu ada dan siap membantu dari pihak manapun karena hal tersebut lumrah dan telah dibiasakan sejak zaman dahulu hingga saat ini dengan saling bekerja sama antar warganya. Oleh karena itu, untuk memperkuat karakter serta menumbuhkan nilai-nilai pendidikan sosial

⁵⁷ Tarjono, Ketua Yayasan Pendidikan Islam Kyai Telingsing (YPIKT), wawancara oleh penulis, pada tanggal 27 Februari 2023, wawancara 4, transkrip 4.

dalam kehidupan bermasyarakat dapat dirasakan manfaatnya melalui pembiasaan budaya.

Dapat penulis simpulkan bahwa pentingnya mengadakan pelaksanaan *buka luwur* bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat mengenai pelestarian budaya yang telah berlangsung lama serta banyaknya wawasan pengetahuan yang terdapat dalam prosesi *buka luwur* dengan bersikap baik di kehidupan bermasyarakat. Selain itu, umat Islam dapat hidup damai dengan pemeluk agama non Islam berkat jasa dari Sunan Kudus dan Kyai Telingsing yang telah menegakkan Islam sehingga menjadi bukti nyata warisan budaya di wilayah Jawa bagian utara.⁵⁸



⁵⁸Erik Aditia Ismaya, Dkk, 'Makna Dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan)', *Jurnal Kredo*, 1 (2017), 47.